

**KEMAMPUAN SANTRIWATI MEMBACA BACAAN GHARIB
DALAM AL-QUR'AN DI SMP-IT NURUL
FIKRI BOARDING SCHOOL ACEH**

SKRIPSI

Diajukan Oleh :

ISYATIR RADIAH
NIM. 210201046

**Mahasiswa Fakultas Tarbiyah dan Keguruan
Program Studi Pendidikan Agama Islam**



**FAKULTAS TARBIYAH DAN KEGURUAN
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI AR-RANIRY
DARUSSALAM, BANDA ACEH**

1445 H/2024

LEMBAR PENGESAHAN PEMBIMBING SKRIPSI
KEMAMPUAN SANTRIWATI MEMBACA BACAAN GHARIB
DALAM AL-QUR'AN DI SMP-IT NURUL
FIKRI BOARDING SCHOOL ACEH

SKRIPSI

**Diajukan Kepada Fakultas Tarbiyah dan Keguruan (FTK) Universitas Islam
Negeri Ar-Raniry Darussalam Banda Aceh sebagai Salah Satu Beban
Studi untuk Memperoleh Gelar Sarjana dalam Ilmu
Pendidikan Agama Islam**

Oleh:

Isyafir Radiah

NIM. 210201046

**Mahasiswa Fakultas Tarbiyah dan Keguruan
Prodi Pendidikan Agama Islam**

Disetujui Oleh:

A R - R A N I R Y

Pembimbing



Dr. Muji Mulia, S.Ag., M.Ag.

NIP. 197403271999031005

LEMBARAN PENGESAHAN PENGUJI

SKRIPSI

Telah Diuji oleh Panitia Ujian Munaqasyah Skripsi Prodi Pendidikan Agama Islam Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Ar-Raniry dan Dinyatakan Lulus serta Diterima sebagai Salah Satu Beban Studi Program Sarjana (S-1) dalam Ilmu Pendidikan Agama Islam

Pada Hari/Tanggal:

30 Desember 2024

Panitia Ujian Munaqasyah Skripsi

Ketua

Sekretaris


Dr. Muji Mulia, S.Ag., M.Ag.
NIP. 197403271999031005


Syafiquddin, S.Ag., M.Ag.
NIP. 197306162014111003

Penguji I

Penguji II


Dr. Syahrul Riza, S.Ag., M.Ag.
NIP. 197305232007011021


Abdul Haris Hasmar, S.Ag., M.ag.
NIP. 197204062014111001

Mengetahui,
Dekan Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Ar-Raniry
Darussalam Banda Aceh




Prof. Saiful Mulia, S.Ag., M.A., M.Ed., Ph.D
NIP. 1973010219997031003

SURAT PERNYATAAN KEASLIAN KARYA ILMIAH

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Isyatir Radiah
NIM : 210201046
Fakultas/Prodi : Tarbiyah/Pendidikan Agama Islam

Judul Skripsi : Kemampuan Santriwati Membaca Bacaan Gharib Dalam Al-Qur'an Di SMP-IT Nurul Fikri *Boarding School* Aceh

Dengan ini menyatakan bahwa dalam penelitian skripsi ini, saya: Tidak menggunakan ide orang lain tanpa mampu mengembangkan dan mempertanggung jawabkan.

1. Tidak melakukan plagiasi terhadap naskah/karya orang lain.
2. Tidak menggunakan karya tulis orang lain tanpa menyebutkan sumber asli atau tanpa izin pemilik karya.
3. Tidak memanipulasi dan memalsukan data
4. Mengerjakan sendiri karya tulis ilmiah ini dan mampu bertanggung jawab atas karya ini.

Bila dikemudian hari ada tuntutan dari pihak lain atas karya tulis saya dan telah melalui pembuktian yang dipertanggung jawabkan dan ternyata memang ditemukan bukti bahwa saya telah melanggar pernyataan ini, maka saya siap dikenai sanksi berdasarkan aturan yang berlaku di Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Ar-Raniry BandaAceh.

Demikian pernyataan ini saya buat dengan sesungguhnya dan tanpa paksaan dari pihak manapun.

Banda Aceh, 01 Desember 2024

Isyatir Radiah



NIM. 210201046

ABSTRAK

Nama : Isyatir Radiah
NIM : 210201046
Fakultas/prodi : Tarbiyah/Pendidikan Agama Islam
Judul Skripsi : Kemampuan Santriwati Membaca Bacaan Gharib Dalam Al-Qur'an di SMP- IT Nurul Fikri *Boarding School* Aceh
Tebal Skripsi : 84 Halaman
Kata Kunci : Kemampuan Santriwati, Memabaca Bacaan Gharib.

Penelitian ini dilatar belakangi pada persoalan masih ada beberapa santriwati yang belum mampu membaca bacaan gharib di kelas IX SMP-IT Nurul Fikri *Boarding School* Aceh. Padahal, mereka sudah diajarkan oleh ustadzah di sekolah tersebut dari kelas VII. Rumusan masalah dari penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan kemampuan santriwati SMP-IT Nurul Fikri *Boarding School* Aceh dalam membaca bacaan gharib yang terdapat dalam Al-Qur'an, mengidentifikasi kesulitan yang dihadapi, serta mengungkap faktor penyebabnya. Metode penelitian yang digunakan adalah kualitatif lapangan (*field research*) dengan pendekatan deskriptif. Data dikumpulkan melalui observasi, wawancara, dokumentasi, dan tes lisan, terhadap 21 santriwati kelas IX. Hasil penelitian menunjukkan terdapat, 8 santriwati mampu membaca dengan tepat sesuai kaidah tajwid, 7 santriwati menunjukkan kemampuan yang cukup baik meski terdapat kekurangan kecil seperti pelafalan yang kurang tepat, sementara 6 santriwati lainnya belum dapat membaca gharib sama sekali. Secara keseluruhan santriwati sudah mampu membaca gharib dengan cukup baik, sesuai dengan kaidah tajwid, meskipun masih ada beberapa yang mengalami kesulitan kecil. Faktor utama yang memengaruhi kesulitan ini antara lain jarangya bacaan Gharib dalam Al-Qur'an, terfokus kepada target hafalan, tidak latihan rutin, dan kurangnya perhatian terhadap aspek tajwid yang lebih mendalam. Oleh karena itu, pendekatan yang lebih terstruktur, seperti latihan bacaan Gharib secara konsisten, serta penguatan teknik pelafalan dan pemahaman hukum tajwid, diperlukan untuk meningkatkan kemampuan santriwati dalam membaca Al-Qur'an secara lebih lancar dan tepat.

KATA PENGANTAR

السَّلَامُ عَلَيْكُمْ وَرَحْمَةُ اللَّهِ وَبَرَكَاتُهُ

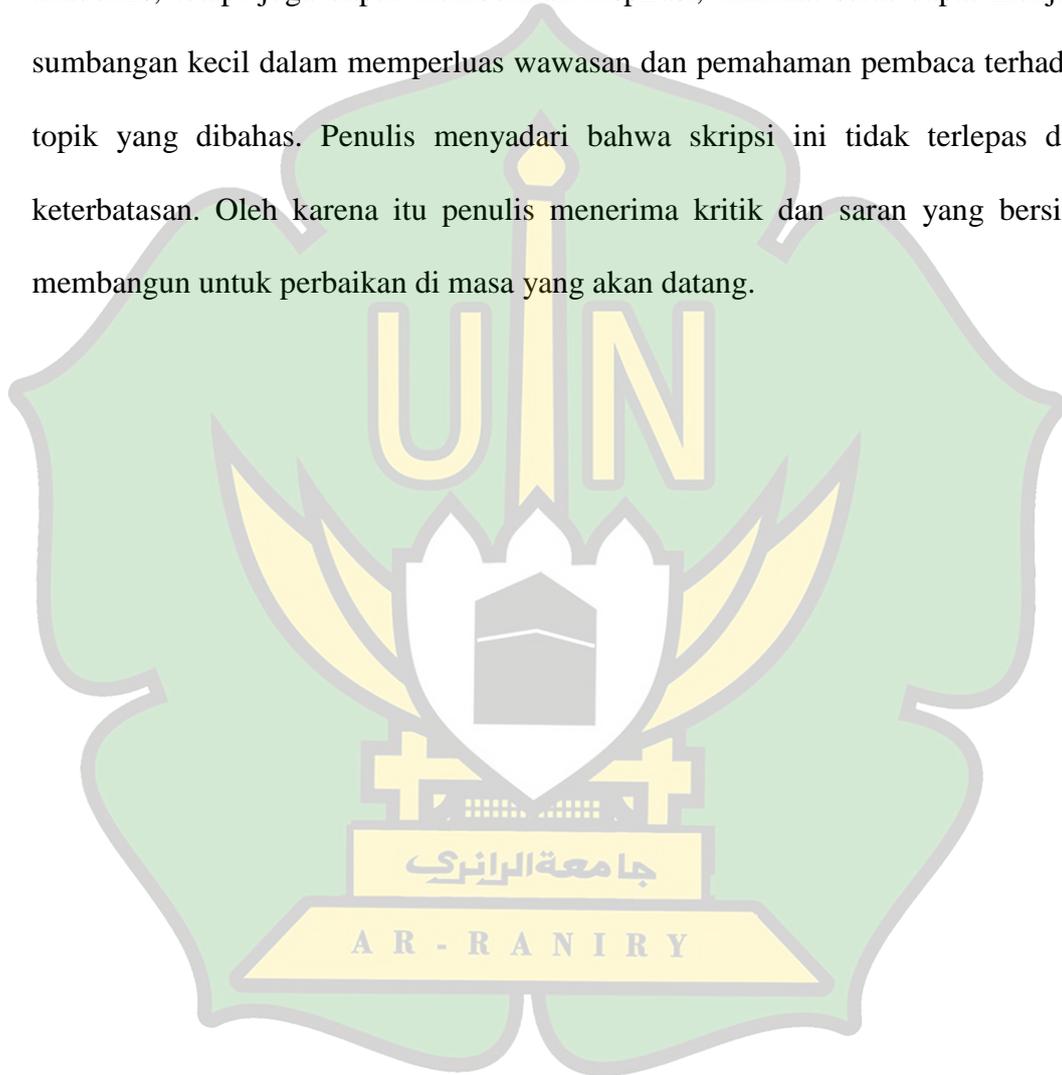
Puji syukur terhadap Allah SWT atas rahmat, karunia, dan hidayah nya kepada kita semua hingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini dengan judul **“KEMAMPUAN SANTRIWATI MEMBACA BACAAN GHARIB DALAM AL-QUR'AN DI SMP-IT NURUL FIKRI BOARDING SCHOOL ACEH”** skripsi ini penulis susun sebagai salah satu syarat untuk mengerjakan skripsi pada program strata 1 di jurusan Pendidikan Agama Islam UIN Ar-Raniry Banda Aceh.

Penulis menyadari bahwa dalam penulisan skripsi ini tidak dapat selesai jika tanpa dukungan bantuan dari berbagai pihak, oleh karena itu pada kesempatan kali ini penulis ingin menyampaikan apresiasi tulus dengan ucapan terimakasih sebesar-besarnya kepada:

1. Ayahanda dan Ibunda yang dengan doa, dukungan dan pengorbanan yang tidak terhingga telah menjadi pilar kekuatan dan inspirasi dalam setiap langkah penulis hingga saat ini dan penulis benar-benar diberkati memiliki orang tua yang luar biasa
2. Bapak Dr. Muji Mulia, S.Ag., M.Ag. selaku penasehat akademik dan pembimbing yang telah memberikan bimbingan yang berharga selama penulisan skripsi ini.
3. Bapak Fadrul Mizan, S.pd.I. selaku kepala sekolah SMP-IT Nurul Fikri Aceh dan seluruh dewan guru beserta staf TU yang telah memberikan dukungan dan bantuan kepada penulis.

4. Semua teman dari berbagai kalangan yang telah membantu dan memotivasi penulis dalam menyelesaikan skripsi ini.

Harapan dari penulis semoga skripsi ini tidak hanya menjadi sebuah karya akademis, tetapi juga dapat memberikan inspirasi, manfaat serta dapat menjadi sumbangan kecil dalam memperluas wawasan dan pemahaman pembaca terhadap topik yang dibahas. Penulis menyadari bahwa skripsi ini tidak terlepas dari keterbatasan. Oleh karena itu penulis menerima kritik dan saran yang bersifat membangun untuk perbaikan di masa yang akan datang.



DAFTAR ISI

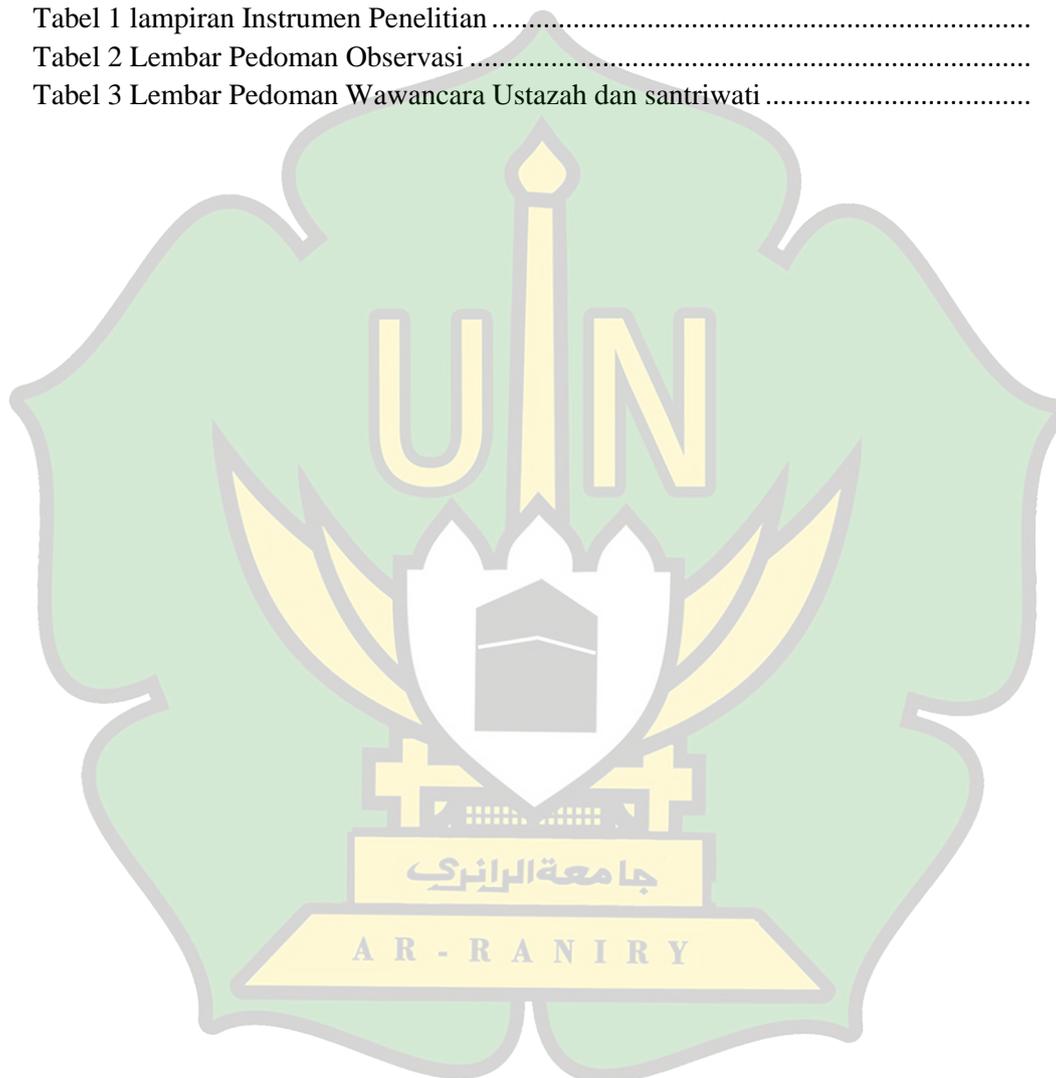
LEMBAR PENGESAHAN PEMBIMBING SKRIPSI	ii
SURAT PERNYATAAN KEASLIAN KARYA ILMIAH.....	iii
ABSTRAK	iv
KATA PENGANTAR.....	v
DAFTAR ISI.....	vii
DAFTAR TABEL	ix
DAFTAR GAMBAR.....	x
DAFTAR LAMPIRAN	xi
BAB I PENDAHULUAN.....	1
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Rumusan Masalah	5
C. Tujuan Penelitian.....	5
D. Manfaat Penelitian.....	5
E. Definisi operasional.....	6
F. Kajian Terdahulu Yang Relevan.....	8
G. Sistematika Pembahasan	11
BAB II LANDASAN TEORI	11
1. Pengertian Kemampuan Membaca.....	11
2. Mempelajari Kaidah Membaca Al-Qur'an.....	13
3. Faktor Yang Mempengaruhi Kemampuan Membaca Al-Qur'an.....	18
4. Peletak Dasar Ilmu Tajwid	22
5. Bacaan Gharib dalam Al-Qur'an.....	22
6. Pengertian Bacaan Gharib dan Macam Macamnya.	24
7. Faktor Kesulitan dalam Membaca Bacaan Gharib.....	35
8. Panduan dalam Membaca Bacaan Gharib.....	36
BAB III METODE PENELITIAN	39
A. Pendekatan dan Jenis Penelitian.....	39
B. Kehadiran Peneliti	41

C. Lokasi Penelitian	42
D. Subjek Penelitian	42
E. Instrument Pengumpulan Data	42
F. Teknik Pengumpulan Data	44
G. Analisis Data	46
BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHSAN	49
A. Gambar Umum Lokasi Penelitian	49
B. Pembahasan Hasil Penelitian	53
BAB V PENUTUP	68
A. Kesimpulan	68
B. Saran	70
DAFTAR PUSTAKA	72
DAFTAR LAMPIRAN	75



DAFTAR TABEL

Tabel 2. 1 Bacaan Saktah.....	29
Tabel 4. 1 Sarana Prasarana SMP-IT Nurul Fikri <i>Boarding School</i> Aceh.....	51
Tabel 4. 2 Jumlah Keseluruhan Siswa	52
Tabel 4. 3 Keadaan Guru SMP-IT Nurul Fikri	52
Tabel 4. 4 Hasil Observasi Kemampuan Santriwati	54
Tabel 1 lampiran Instrumen Penelitian	78
Tabel 2 Lembar Pedoman Observasi	79
Tabel 3 Lembar Pedoman Wawancara Ustazah dan santriwati	81



DAFTAR GAMBAR

Gambar 1 SK Pembimbing Skripsi.....	75
Gambar 2 Surat Izin Penelitian dari Fakultas	76
Gambar 3 Surat Keterangan Sudah Melakukan Penelitian	77
Gambar 4 wawancara 1 tes lisan dan observasi	82
Gambar 5 wawancara2 tes lisan dan observasi	82
Gambar 6 wawancara bersama ustazah.....	82



DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1: Surat Keputusan (SK)	76
Lampiran 2: Surat Izin Penelitian dari FTK	77
Lampiran 3: Surat Keterangan Telah Melakukan Penelitian	78
Lampiran 4: Instrumen Tes.....	79
Lampiran 5: Lembar Pedoman Observasi	79
Lampiran 6: Lembar Pedoman Wawancara Ustazah ...	80
Lampiran 7: Lembar Pedoman Wawancara Santriwati	81
Lampiran 8: Dokumentasi Kegiatan Penelitian.....	82
Daftar Riwayat Hidup.....	84



BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Al-Qur'an merupakan sumber hukum Islam yang pokok dan yang paling utama dalam kehidupan setiap muslim. Al-Qur'an juga diyakini oleh seluruh umat Islam sebagai kitabullah yang mutlak dan benar, berlaku sepanjang zaman dan mengandung nilai-nilai ajaran dan sebagai petunjuk tentang berbagai hal yang berkaitan dengan kehidupan manusia di dunia dan di akhirat. Selain itu, Al-Qur'an juga merupakan sebuah kitab penyempurna kitab-kitab sebelumnya. Yaitu kitab Zabur, Injil, dan Taurat. Al-Qur'an bukan hanya berfungsi sebagai pedoman hidup, melainkan pedoman seluruh umat Islam agar selamat dalam menjalankan kehidupan di dunia dan akhirat. Al-Qur'an berbicara tentang berbagai hal diantaranya, yaitu: akidah, ibadah, akhlak, muamalah, dan qissah¹ "Al-Qur'an adalah firman Allah yang berbahasa Arab yang diturunkan kepada Nabi Muhammad SAW melalui perantara malaikat Jibril untuk dipahami isinya, disampaikan secara mutawattir, ditulis dalam mushaf yang diawali dari surat Al-Fatihah dan diakhiri dengan surat An-Nas, dan bagi yang membacanya bernilai pahala ibadah."²

Sulit dibayangkan sekiranya umat Islam tidak memiliki Al Qur'an. Padahal ia adalah umat terakhir, umat yang diutus Allah sebagai saksi atas perbuatan semua

¹ Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahan*, Proyek Pengadaan Kitab Suci Al-Qur'an, (Jakarta: 1976-1977), hal. 122.

² Abduddin Nata, *Metodologi Studi Islam*, (Jakarta: PT Raja Grafindo, 2012), hal. 68.

manusia, dan terbaik, yang rasulnya menjadi rahmatan lil'alam. Atau sulit dibayangkan sekiranya Al-Qur'an yang ada di tangan umat ini bukan berasal dari Yang Maha mengetahui segala sesuatu, yang ghaib dan yang zhahir. Ada yang lebih penting dari sekedar berkhayal membayangkan hal-hal yang tak mungkin seperti itu, yaitu bagaimana umat ini bisa hidup menyatu dan bersenyawa dengan Al-Qur'an, bagaimana kiat berinteraksi dengannya, baik dengan cara membaca, menghafal, menyimak, memahami, menafsiri, meyelami kandungannya dan menyerap hakikat-hakikatnya. Bahkan kalau kita menela'ah isi-isi yang ada di dalamnya, semacam ayat-ayat samawi, maka dihadapan kita terpampang alam teramat luas, yang ditebari ilmu pengetahuan. Benar Al-Qur'an tak pernah berhenti digali dan tak pernah berhenti menghadirkan sesuatu yang baru bagi orang-orang yang mau berpikir. Setiap orang memiliki keterbatasan, di samping memiliki kesanggupan untuk mengetengahkan wacana pikirannya.³

Terkait dengan cara agar kita mengamalkan Al-qur'an dengan baik yaitu dengan membaca dengan baik dan benar atau sesuai kaidah ilmu tajwid dan mempelajari ilmu tajwid agar bacaan menjadi bagus, dengan tajwid kita dapat menjaga kemurnian teks Al-qur'an dari kesalahan dalam membaca, kesalahan dalam membaca dapat menyebabkan perubahan makna sehingga mempraktikkan tajwid membantu menghindari hal ini. Melantunkan Alquran dengan tajwid yang benar dapat meningkatkan kekhusyuan dalam ibadah dan penghayatan terhadap makna terkandung.

³ Yusuf Al-Qardhawi, *"Bagaimana Berinteraksi dengan Al-Qur'an"*, (Jakarta Timur: Pustaka Al-Kausar, 2002), hal 6.

Mempelajari ilmu tajwid sangat penting mulai dari panjang pendeknya bacaan tersebut, hukum mad, nun mati, hingga ke bacaan gharib kita harus mengetahui. Dan disini peneliti tertarik untuk membahas tentang bacaan gharib dalam Al-Qur'an. Bacaan gharib mungkin sudah tidak asing lagi, dan mungkin sebagian orang ada yang belum mengetahui tentang bacaan gharib ini. Bacaan gharib adalah salah satu hukum dalam membaca Al-qur'an yang berarti bacaan yang tidak biasa dalam Al-Qur'an karena samar, baik dari segi huruf, lafal, maupun maknanya, dan gharib ini hanya terdapat beberapa di dalam Al-Qur'an dan cara membacanya tidak biasa baik dari segi huruf, lafal, maupun maknanya.

Peneliti menemukan di sekitar peneliti ada yang belum faham, bahkan tidak pernah mendegar hukum bacaan gharib sama sekali. Padahal pelajaran gharib ini juga bagian dalam ilmu tajwid walaupun jarang ditemukan dan hanya beberapa di dalam al-Qur'an, karena hal tersebut peneliti sangat tertarik untuk meneliti tentang bacaan gharib ini. Peneliti telah melakukan observasi awal di SMP-IT Nurul Fikri dan peneliti sudah bertanya kepada ustadzah santriwati kelas IX di sekolah tersebut, “Peneliti: Saya sedang meneliti tentang pembelajaran tajwid di sekolah Islam terpadu, khususnya mengenai bacaan gharib. Bagaimana menurut Ustadzah, pemahaman santriwati kelas IX di SMPIT Nurul Fikri tentang bacaan gharib?”

Ustadzah: Alhamdulillah, ada kemajuan, meskipun belum merata. Beberapa santriwati sudah memahami bacaan gharib dengan baik. Namun, masih ada juga santriwati yang belum faham, kesulitan memahami konsep dan penerapannya.”

Dari percakapan diatas, menurut ustadzah yang telah mengajarkan tajwid di SMP-IT Nurul Fikri tersebut, santriwati kelas IX terdapat beberapa santriwati yang sudah faham dan ada juga beberapa santriwati yang belum memahami tentang bacaan gharib ini.⁴ Oleh karna itu, peneliti ingin mengetahui seberapa jauh mereka memahami dan mempraktekkan ketika menemui bacaan Gharib ini di dalam Al-qur'an, dan apa kendala santriwati kelas IX yang tidak bisa menerapkan bacaan gharib ini ketika membaca Al-qur'an. Padahal, ustadzah mereka telah mengajarkan bacaan gharib tersebut.

Berdasarkan dalam permasalahan diatas maka peneliti membutuhkan penelitian yang lebih lanjut dan nantinya dapat dijadikan bahan untuk melanjutkan tugas akhir peneliti serta bisa memberikan suatu manfaat untuk membantu penyelesaian masalah yang ada di sekolah tersebut. Melalui deskripsi yang telah peneliti paparkan di atas, peneliti tertarik untuk mengkaji lebih lanjut dalam sebuah penelitian yang berjudul **“Kemampuan Santriwati Membaca Bacaan Gharib Dalam Al-Qur'an di SMPT-IT Nurul Fikri Boarding School Aceh”**.

⁴ Observasi awal di SMPIT Nurul Fikri Aceh Besar, Hari selasa, tanggal 19 Maret 2024.

B. Rumusan Masalah

Dari latar belakang tersebut maka Rumusan Masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Bagaimana kemampuan santriwati kelas IX di SMPIT Nurul Fikri dalam membaca bacaan gharib?
2. Faktor apa saja yang menjadi penyebab santriwati kelas IX di SMPIT Nurul Fikri sulit dalam membaca bacaan gharib?

C. Tujuan Penelitian

Sesuai dengan permasalahan yang diuraikan di atas maka tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Untuk mendeskripsikan kemampuan santriwati kelas IX di SMPIT Nurul Fikri dalam membaca bacaan gharib
2. Untuk mengetahui faktor apa saja penyebab kesulitan membaca bacaan gharib pada santriwati kelas IX di SMPIT Nurul Fikri *Boarding School* Aceh

D. Manfaat Penelitian

Penelitian ini dilakukan agar dapat bermanfaat bagi peneliti, para peserat didik, guru dan sekolah. Manfaat penelitian ini yakni :

1. Manfaat Teoritis

- a. Penelitian ini dapat menjadi kontribusi pengetahuan yang signifikan dalam studi Al-Qur'an, terutama dalam bacaan bidang bacaan gharib

- b. Penelitian ini dapat meningkatkan pemahaman tentang bacaan gharib, sehingga dapat membantu santriwati dalam memahami makna dan kualitas bacaan Al-Qur'an.

2. Manfaat Praktis

Bagi kalangan akademisi hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi acuan dan memberikan pengetahuan informasi sekaligus menjadi referensi yang berupa karya ilmiah. Dan bagi sekolah semoga penelitian ini dapat menjadi masukan yang berharga dalam rangka meningkatkan bacaan gharib santriwati pada pembelajaran bacaan gharib di SMPIT NURUL FIKRI *BOARDING SCHOOL* ACEH

E. Definisi operasional

1. Kemampuan Membaca

Kemampuan berasal dari kata mampu yang berarti kuasa (bisa, sanggup) melakukan sesuatu, sedangkan kemampuan berarti kesanggupan, kecakapan, kekuatan Kemampuan (ability) berarti kapasitas seorang individu untuk melakukan beragam tugas dalam suatu pekerjaan. Dari pengertian-pengertian tersebut dapat disimpulkan bahwa kemampuan adalah kesanggupan atau kecakapan seorang individu dalam menguasai suatu keahlian dan digunakan untuk mengerjakan beragam tugas dalam suatu pekerjaan.

Lebih lanjut, Stephen P. Robbins & Timonthy A. Judge menyatakan bahwa kemampuan keseluruhan seorang individu pada dasarnya terdiri atas dua kelompok faktor, yaitu:

1. Kemampuan Intelektual (Intellectual Ability), merupakan kemampuan yang dibutuhkan untuk melakukan berbagai aktifitas mental (berfikir, menalar dan memecahkan masalah).
2. Kemampuan Fisik (Physical Ability), merupakan kemampuan melakukan tugas-tugas yang menuntut stamina, ketrampilan, kekuatan, dan karakteristik serupa⁵

Membaca berasal dari kata baca yang berarti mengucapkan huruf atau kumpulan huruf. Secara istilah membaca diartikan sebagai kegiatan memahami dan menginterpretasikan lambang, tanda, tulisan yang memiliki makna sehingga pesan yang disampaikan oleh penulis dapat dipahami oleh pembaca. Dari definisi diatas dapat disimpulkan bahwa analisis kemampuan membaca adalah penyelidikan terhadap kemampuan seorang individu dalam mengenali huruf dan kata, yang kemudian menghubungkannya dengan bunyi, serta dapat memahami makna dari tulisan yang dibacanya.

2. Bacaan gharib dalam al-qur'an

Gharib dalam alquran menurut pendapat Abu Bakar Ashim bin Abi An-Najud atau yang lebih dikenal dengan nama Imam Ashim. Seperti yang telah diketahui bahwa yang dimaksud dengan bacaan gharib secara bahasa menurut Ibrahim Musthafa ia merupakan isim sifat dari kata “gharaba – yaghribu” yang artinya ghamudla (sulit) dan khafiya (samar).⁶ Sedangkan menurut istilah ulama qurra', artinya sesuatu

⁵ Stephen P. Robbins & Timonhy A. Judge, 2009: 57

⁶Mushtofa, Ibrahim. Al-Mu'jam alWasith. (Kairo: Dar ad-Da'wah,Tanpa tahun), hal.647/2.

yang perlu penjelasan khusus dikarenakan samarnya pembahasan atau karena peliknya permasalahan baik dari segi huruf, lafadz, arti maupun pemahaman yang terdapat dalam AlQur'an.⁷ Adapun bacaan-bacaan yang dianggap gharib (tersembunyi/samar) dalam qira'ah Imam Ashim riwayat Hafis diantaranya adalah: Imalah, Isymam, Saktah, Tashil, Naql.

F. Kajian Terdahulu Yang Relevan.

Setelah peneliti membaca dan mempelajari karya ilmiah sebelumnya, peneliti sangat relevan dengan yang dilakukan oleh peneliti sebelumnya antara lain:

1. Kajian terdahulu yang relevan yang dilakukan oleh "Raihani maulina" dari judul "*Analisis Kemampuan Membaca Bacaan Gharib Dalam Al-Qur'an Pada Siswa Kelas Xi Di Man 1 Banda Aceh*" skripsi bacaan gharib meliputi beberapa penelitian yang memfokuskan pada kemampuan membaca bacaan gharib dalam Al-Qur'an khususnya pada siswa kelas XI di MAN 1 Banda Aceh. Penelitian tersebut memperlihatkan bahwa siswa mengalami kesulitan dalam membaca bacaan gharib, terutama dalam pengucapan lafadz yang benar dan mendemonstrasikan isyarat bacaan.

Persamaan penelitian tersebut dengan yang peneliti teliti adalah sama sama meneliti tentang kemampuan bacaan gharib. Perbedaannya ialah penelitian yang dilakukakan oleh "Raihani maulina" tidak berfokus pada hasil belajar siswa dan tidak terikat dari hasil belajar siswa. sedangkan penelitian ini berfokus pada hasil belajar siswa dan terikat dari hasil belajar

⁷<http://talimulquranalasaror.blogspot.com/2013/04/rahasia-bacaan-gharib.html>

siswa. Subjek penelitian juga berbeda, peneliti meneliti santri di pondok pesantren sedangkan Raihana meneliti siswa di Madrasah Aliyah Negeri.⁸

2. “*Studi Analisis Pemahaman Santri Tentang Materi Tajwid Dan Gharib Di Pondok Pesantren Putri Tahaffudzul Qur’an Purwoyoso Ngaliyan Semarang*” oleh Anita Hidayati. Penelitian ini membahas tentang pemahaman santri terhadap materi tajwid dan gharib serta bagaimana materi tersebut diajarkan di pondok pesantren.

Penelitian oleh “Anita Hidayati” dengan yang peneliti teliti sama sama membahas tentang pemahaman santri dan berfokus pada hasil belajar santri. Yang membedakannya adalah penelitian oleh Anita Hidayati menganalisis kemampuan sedangkan penelitian ini membahas kemampuan saja dan perbedaan tempat penelitian⁹

3. “*Implementasi Pembelajaran Kaidah Gharib Alqur'an Santri Blok F Putri Di Pptq Alasy'ariyyah Kalibeber Mojotengah Wonosobo*” oleh koyimah, Nasokah, dan Muhammad Amin Nugroho. Perbedaan penelitian ini dengan penelitian yang peneliti teneliti adalah penelitian ini membahas tentang pengimplementasian pembelajaran sedangkan peneliti meneliti tentang kemampuan membaca santriwati.¹⁰

⁸Skripsi oleh Raihani Maulina, *Analisis Kemampuan Membaca Bacaan Gharib dalam Al-Qur'an* pada Siswa Kelas XI di MAN 1 Banda Aceh, UIN Ar-Raniry, 2022 hal 76-77.

⁹Skripsi oleh Anita Hidayati, *Studi Analisis Pemahaman Santri Tentang Materi Tajwid dan Gharib* di Pondok Pesantren Putri Tahaffudzul Qur’an Purwoyoso Ngaliyan Semarang, UIN Walisongo, 2015 hal 5.

¹⁰Penelitian oleh Koyimah, Nasokah, dkk, *Implementasi Pembelajaran Kaidah Gharib Alqur'an Santri Blok F Putri* di Pptq Alasy'ariyyah Kalibeber Mojotengah Wonosobo.

4. “*Pengaruh Ghorib Terhadap Penafsiran Al-Qur’an.*” Oleh Laitul Mu’jizat, artikel ini bertujuan untuk membahas tentang bacaan-bacaan gharib dalam al-Quran. Mengingat betapa pentingnya mempelajari bacaan-bacaan gharib tersebut. Penulis ingin mengetahui apakah bacaan-bacaan gharib tersebut berpengaruh terhadap penafsiran ayat al-Qur’an. Perbedaan penelitian ini dengan penelitian yang peneliti teliti adalah, peneliti hanya meneliti tentang kemampuan membaca bacaan Gharib santriwati.¹¹

Dalam penelitian ini peneliti hanya fokus terhadap materi tentang bacaan gharib saja. Para santriwati telah diajarkan terlebih dahulu dan mengetahui sedikit banyaknya tentang bacaan gharib di SMPIT Nurul Fikri *Boarding School* Aceh. Dan disini peneliti ingin mengetahui seberapa faham mereka dan kendala apa yang mereka alami ketika mempelajari dan memahami bacaan gharib.

¹¹ Lailatul mu’jizat, PENGARUH GHORIB TERHADAP PENAFSIRAN AL-QUR’AN, *Jurnal Al-Dirayah* **Vol. 10 No. 2 (2022)**. Dari situs: <https://jurnal.stiqlathifiyyah.ac.id/index.php/dirayah/article/view/92>. Diakses pada 31 Desember 2024.

G. Sistematika Pembahasan

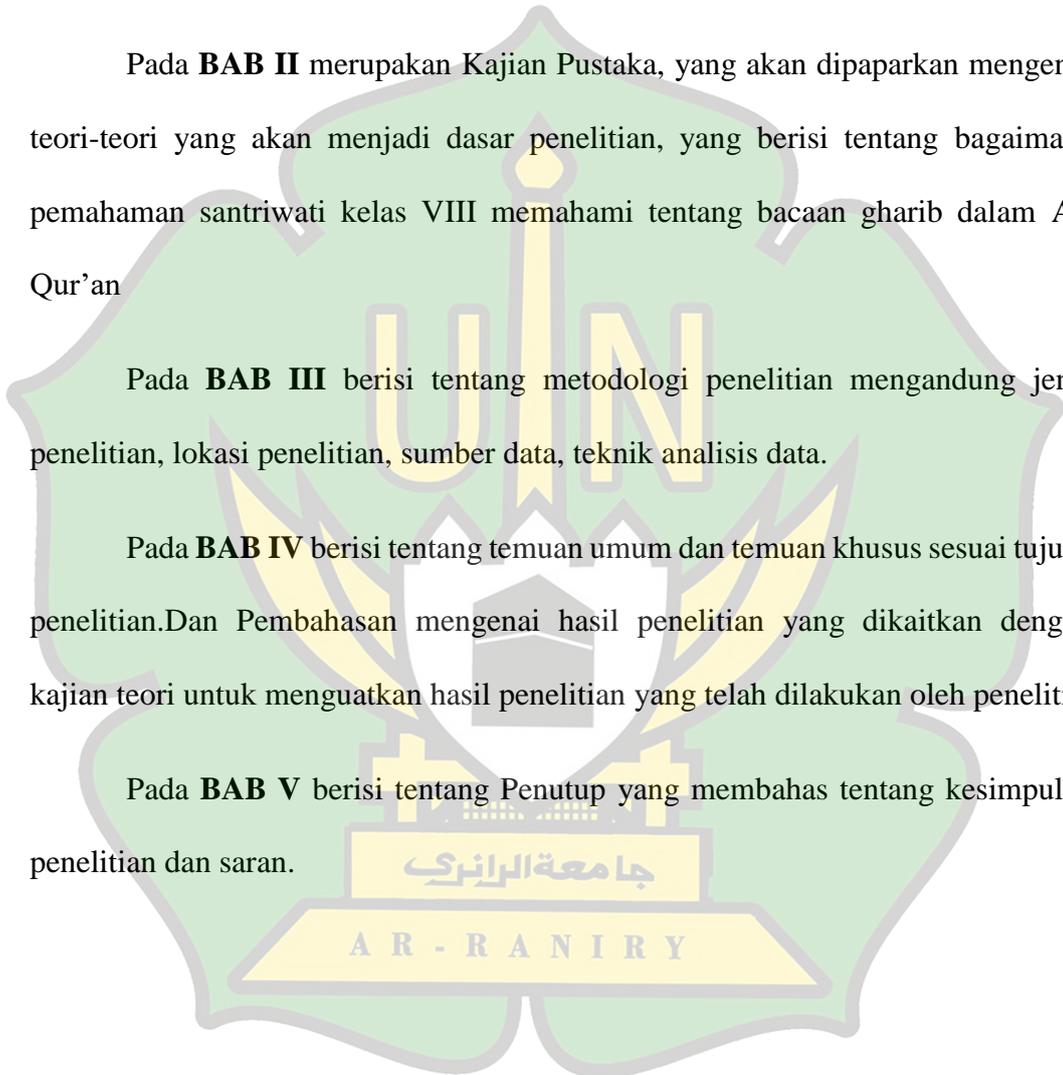
Pada **BAB I** meliputi penjelasan tentang latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, definisi operasional, kajian terdahulu yang relevan, dan sistematika pembahasan.

Pada **BAB II** merupakan Kajian Pustaka, yang akan dipaparkan mengenai teori-teori yang akan menjadi dasar penelitian, yang berisi tentang bagaimana pemahaman santriwati kelas VIII memahami tentang bacaan gharib dalam Al-Qur'an

Pada **BAB III** berisi tentang metodologi penelitian mengandung jenis penelitian, lokasi penelitian, sumber data, teknik analisis data.

Pada **BAB IV** berisi tentang temuan umum dan temuan khusus sesuai tujuan penelitian. Dan Pembahasan mengenai hasil penelitian yang dikaitkan dengan kajian teori untuk menguatkan hasil penelitian yang telah dilakukan oleh peneliti.

Pada **BAB V** berisi tentang Penutup yang membahas tentang kesimpulan penelitian dan saran.



BAB II

LANDASAN TEORI

1. Pengertian Kemampuan Membaca

Kemampuan berasal dari kata mampu yang artinya kuasa, berdasarkan Kamus Besar Bahasa Indonesia, kemampuan mengandung arti sanggup melakukan sesuatu, dapat. Berdasarkan kata dasar mampu, kemampuan merupakan suatu keadaan atau kondisi yang menunjukkan sanggup atau dapat melakukan sesuatu. Membaca dalam KBBI adalah mengeja atau melafalkan apa yang tertulis. Membaca merupakan suatu aktivitas yang berupa melafalkan atau mengeja sebuah tulisan.¹² Menurut Djaluddin kemampuan membaca al-Qur'an yang baik dan benar memerlukan tahap-tahap tertentu, hal ini sesuai dengan teori yang mengungkapkan bahwa membaca al-Qur'an dapat memiliki dengan beberapa tahap, yaitu tahapan kemampuan melafalkan huruf dengan baik dan benar sesuai dengan makhrajnya.¹³

Kemampuan membaca al-Qur'an yang baik dan benar memerlukan tahap-tahap spesifik, dimulai dengan melafalkan huruf-huruf sesuai makhrajnya, kemudian tahap berikutnya yaitu melibatkan pemahaman tajwid untuk menyesuaikan bacaan dengan aturan yang tepat, dan tahap yang terakhir yaitu melibatkan pemahaman makna dan interpretasi al-Qur'an secara mendalam untuk

¹² Supadmi Rejeki, 'Peningkatan Kemampuan Membaca dengan menggunakan Model Pembelajaran PAKEM (Aktif, Kreatif, Efektif, dan Menyenangkan)', *Social, Humanities, and Educational Studies (SHEs)*, 3.3 (2020), 2233.

¹³ Djaluddin, *Cepat Membaca Al-Quran dengan Metode Tunjuk Silang* (Jakarta: Lautan Lestari, 2010).

memahami makna yang terkandung didalamnya. Kemampuan membaca al-Qur'an antara lain:

- a) Identifikasi Huruf Identifikasi huruf adalah bahwa langkah pertama dalam belajar membaca al-Qur'an yang harus dipahami oleh anak adalah kemampuan membaca huruf-huruf hijaiyah dengan benar dan jelas, sehingga mereka bisa membaca al-Qur'an dengan lancar dan fasih.
- b) Makharijul Huruf Sebaiknya dalam membaca al-Qur'an anak terlebih dahulu mampu membedakan bunyi huruf hijaiyah yang hampir mirip, yaitu dengan memahami tempat keluarnya huruf-huruf tersebut. Ada 19 tempat keluarnya huruf yang terbagi dalam 5 kelompok, yaitu: *maudhi' jauf* yaitu makhraj yang terletak di rongga mulut, *maudhi' halq* yaitu yang terletak di tenggorokan, *maudhi' lisan* yaitu yang terletak di lidah, *maudhi' syafatain* yaitu yang terletak di dua bibir, *maudhi' khaisyum* yaitu yang terletak di pangkal hidung.
- c) Tajwid Tajwid adalah ilmu yang digunakan untuk memahami tempat keluarnya huruf (makhraj) serta sifat dan aturan bacaannya. Ilmu ini mengajarkan cara membaca al-Qur'an dengan benar dan teratur, termasuk memperhatikan panjang pendeknya bacaan, ketebalan atau tipisnya, dengungnya, serta irama dan nadanya secara tepat dan tartil.¹⁴

¹⁴ Prana D. Iswara, 'Pengembangan Materi Ajar dan Evaluasi pada Keterampilan Mendengar dan Membaca', Jurnal UPI, 3.1 (2016), 2359.

2. Mempelajari Kaidah Membaca Al-Qur'an

Setiap muslim wajib membaca al-Qur'an secara baik dan benar dan sesuai dengan kaidah yang tersusun dalam ilmu tajwid. Adapun hukum membaca Al-Qur'an sesuai dengan aturan aturan ilmu tajwid adalah fardhu 'ain atau merupakan kewajiban individu. Sebagaimana yang telah terdaftar dalam Surah Al-Muzammil ayat 4 sebagai berikut:

أَوْ زِدْ عَلَيْهِ وَرَتِّلِ الْقُرْآنَ تَرْتِيلًا

Artinya: *Dan bacalah Al-Qur'an itu dengan perlahan lahan*". (QS. Al-Muzammil:4)

Al-Qur'an secara tegas menerangkan perintah kepada kaum muslimin untuk membaca Al-Qur'an dengan tartil. Ini hukumnya sunnah, karna membaca Al-qur'an dengan benar dan tartil lebih membekas dihati pembacanya dan pembacanya lebih memahami arti dari maksud bacaan yang dibacanya (tafakkur). Tartil membawa kepada tafakkur itu artinya, secara tidak langsung kita pun dituntut untuk mempelajari ilmu tentang tata cara membaca Al-Qur'an dengan tartil. Ilmu yang di maksud itu adalah ilmu tajwid.¹⁵

Tujuan mempelajari ilmu tajwid adalah memelihara bacaan dari kesalahan ketika membaca Al-Quran. Hukum mempelajari ilmu tajwid adalah fardhu kifayah (kewajiban kolektif). Namun hukum membaca Al-Quran dengan baik dan benar sesuai dengan ketentuan dalam ilmu tajwid adalah fardhu 'ain

¹⁵ Acep Lim Abdurrahim, *Pedoman ilmu tajwid lengkap*. (Bandung: CV. Penerbit Diponegoro, 2007), h.3.

(kewajiban individual).¹⁶ Berdasarkan hal tersebut, Syaikh Syamsuddin Muhammad Ibnul Jazariy menuliskan dalam Muqaddimah Jazariyyah-nya,

وَالْأَخْذُ بِالتَّجْوِيدِ حَتْمٌ لَّازِمٌ ﴿٥٠﴾ مَنْ لَمْ يُجَوِّدِ الْقُرْآنَ آثِمٌ ﴿٥١﴾

Artinya: *Membaca Al-Quran dengan tajwid itu fardhu, barangsiapa yang tidak men-tajwidkan Al-Quran, maka itu berdosa*.¹⁷

Allah SWT Memerintahkan kita untuk senantiasa membaca Al-Qur'an dalam Firman-Nya sebagai berikut:

أَنْتُمْ مَّا أُوحِيَ إِلَيْكَ مِنَ الْكِتَابِ وَأَقِمِ الصَّلَاةَ إِنَّ الصَّلَاةَ تَنْهَى عَنِ الْفَحْشَاءِ
وَالْمُنْكَرِ وَلَذِكْرُ اللَّهِ أَكْبَرُ وَاللَّهُ يَعْلَمُ مَا تَصْنَعُونَ ٤٥

Artinya: *Bacalah apa yang telah diwahyukan kepadamu, yaitu Al Kitab (Al Quran) dan dirikanlah shalat. Sesungguhnya shalat itu mencegah dari (perbuatan-perbuatan) keji dan mungkar. Dan sesungguhnya mengingat Allah (shalat) adalah lebih besar (keutamaannya dari ibadat-ibadat yang lain). Dan Allah mengetahui apa yang kamu kerjakan.*¹⁸

Dan dalam sebuah hadits yang diriwayatkan oleh Imam Turmudzi juga menyebutkan tentang ganjaran pahala orang yang membaca Al- Quran, yakni satu huruf bernilai 10 pahala, sebagai berikut:

¹⁶ Khalilurrahman El-Mahfani, *Belajar Cepat Ilmu Tajwid (Mudan dan Praktis)*, h 1-2

¹⁷ Zaki Zamani, *Belajar Tajwid Untuk Pemula*, (Yogyakarta: Media Press Indo, 2012), h.15

¹⁸ QS. Al-Ankabut/ 29: 45

حَدَّثَنَا مُحَمَّدُ بْنُ بَشَّارٍ حَدَّثَنَا أَبُو بَكْرِ الْحَنْفِيُّ حَدَّثَنَا الضَّحَّاكُ بْنُ عُمَانَ
 عَنْ أَيُّوبَ بْنِ مُوسَى قَالَ سَمِعْتُ مُحَمَّدَ بْنَ كَعْبِ الْقُرَظِيِّ قَالَ سَمِعْتُ عَبْدَ
 اللَّهِ بْنَ مَسْعُودٍ يَقُولُ قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ مَنْ قَرَأَ حَرْفًا مِنْ
 كِتَابِ اللَّهِ فَلَهُ بِهِ حَسَنَةٌ وَالْحَسَنَةُ بِعَشْرِ أَمْثَالِهَا لَا أَقُولُ الْم حَرْفٌ وَلَكِنْ
 أَلِفٌ حَرْفٌ وَلاَمٌ حَرْفٌ وَمِيمٌ حَرْفٌ¹⁹

Artinya: “Telah menceritakan kepada kami Muhammad ibn Basyar, telah menceritakan kepada kami Abu Bakar al-hanafi, telah menceritakan kepada kami Dhahhak ibn Utsman dari Ayyub ibn Musa mereka berkata, Saya mendengar Muhammad Ibn Ka’ab alQuradhi berkata saya mendengar Abdullah ibn Mas’ud ia berkata, Rasulullah SAW. bersabda : Barangsiapa yang membaca satu huruf dari Kitab Allah (Al-Quran) maka baginya satu pahala kebaikan, dan satu pahala dilipatgandakan menjadi sepuluh kebaikan. Aku tidak mengatakan ALIF LAAM MIIM itu satu huruf, melainkan Alif satu huruf, Lam satu huruf, dan Mim satu huruf”²⁰

Dan di dalam Ihya Ulumuddin, Imam Al-Ghazali mencatat beberapa hadist yang diriwayatkan mengenai pembaca Al-Qur’an. Digambarkan bahwa para sahabat dengan keimanan dan keikhlasan hati, berlomba lomba membaca Al-Qur’an. Namun dalam membaca Al-Quran mempunyai adab adab tersendiri antara

¹⁹ Muhammad bin Isa at-Tirmidzi, *Jami’ at-Tirmidzi*, (Beirut: Darul Fikri, 1988), no. 2835

²⁰ Amirulloh Syarbini dan Sumantri Jamhari, *Kedahsyatan Membaca Al-Quran*, (Bandung: Ruang Kata, 2012), hlm. 67-83

lain sebagaimana yang di sebutkan imam Al- Ghazali dalam kitabnya *Ihya Ulumuddin* yang menjelaskan bahwa adab membaca Al-Qur'an itu ada yang berbentuk adab lahir dan bathin. Adab yang mengenal Bathin itu di perincikan menjadi arti pemahaman asal kalimat, cara hati membesarkan kalimat Allah, menghadirkan hati ketika membaca sampai ke tingkat memperluas perasaan dan membersihkan jiwa. Dengan demikian, kandungan Al-Qur'an yang dibaca melalui perantara lidah, dapat bersemi dalam jiwa dan meresap kedalam sanubarinya.²¹

Maka dari penjelasan di atas untuk kita bisa membaca dan menyerap Al-Qur'an yaitu dengan cara membaca dengan baik dan benar sesuai dengan kaidah ilmu tajwid, jika kita tidak membaca sesuai ilmu tajwid maka bacaan nya tidak pas, jangankan untuk memahami makna dan menyerap ilmu Al-Qur'an dengan lahir dan bathin, untuk membacanya saja susah dan dapat merubah makna bacaan Al-Qur'an tersebut.

Ilmu tajwid adalah ilmu yang memberikan segala pengertian tentang huruf, baik hak hak huruf (*haqqul huruf*) maupun hukum hukum baru yang timbul setelah hak hak huruf (*mustahaqqul harf*) dipenuhi, yang terdiri atas sifat sifat huruf, hukum hukum mad dan lain sebagainya.²²

Dengan banyaknya aturan atau ketentuan dalam membaca al-Qur'an yang kemudian dikaji dalam ilmu tajwid, maka ilmu tajwid menjadi sangat penting bagi al-qur'an dan juga bagi para pembaca al-qur'an. Ilmu tajwid memiliki tujuan untuk menjaga kemurnian al-Qur'an, terutama dalam pembacaannya, dari terjadinya

²¹Imam Al-Ghazali, *Ihya Ulumuddin*, (Beirut Libanon: Dar al-Fikr, t.t.), h. 172.

²²Acep lim, *Pedoman Ilmu....*, h. 3.

perubahan dan kesalahan dalam pengucapan huruf arab yang mencakup tiga hal penting, yaitu: 1) tempat kelurnya huruf (makhraj), 2) jenis dan sifat tiap tiap huruf, dan 3) hukum hukum yang timbul dalam susunsn kalimat al-Qur'an seperti *idgham, ikhfa, iqlab, tarqiq, tafkhim, ghunnah, mad dan qashar*.²³

Dengan tujuan yang seperti itu, ilmu tajwid memiliki keistimewaan tersendiri bagi seorang muslim. Dibandingkan dengan ilmu ilmu lain, ilmu tajwid memiliki keistimewaan yang lebih, bahkan ada yang mengatakan bahwa ilmu tajwid merupakan semulia mulia ilmu, karna terkait langsung dengan al-Qur'an yang merupakan kalam Allah Swt.²⁴

Para ulama telah sepakat bahwa membaca Al-Qur'an tanpa tajwid adalah suatu kesalahan. Imam Jalaluddin as-Suyuthi sebagaimana yang dikutip oleh Acep Lim Abdurrahim menjelaskan bahwa ada dua macam kesalahan yang terjadi pada orang yang membaca Al-Qur'an tanpa tajwid: kesalahan berat atau jelas (*Lahnul Jaliyyu*) dan kesalahan ringan atau samar (*Lahnul Khafiyyu*)²⁵

1. Kesalahan Berat atau Jelas (*Lahnul Jaliyyu*)

Kesalahan yang berat atau jelas bahkan kesalahan pada lafal lafal Al Qur'an yang mengubah kebiasaan bahasa, sama saja berubah artinya atau tidak. Hukum *lahnul jaliyyu* adalah harapan jika dilakukan secara sengaja menurut kesepakatan para ulama. Adapun jika kesalahan karena lupa, belum mengetahui, atau proses belajar, tidak mengapa kesalahan kesalahan yang masuk pada kategori ini adalah kesalahan harakat, memamtulkan huruf lainnya, dan menambah atau mengurangi

²³ Harun Ar-Rasyid, "Kontribusi Ulama Tajwid Terhadap Perkembangan Ilmu Bahasa", SUHUF: Jurnal Pengkajian al-Qur'an dan Budaya, 2(2),197-210,2009.DOI:doi.org.

²⁴ Muhammad Sobron, Belajar Mudah Ilmu Tajwid (Jakarta:Qaf Academy,2017),hal. 59.

²⁵ Acep lim, *pedoman ilmu*...., h. 7-8.

2. Kesalahan Ringan atau samar (*Lahnul Khafiyyu*)

Kesalahan ringan atau samar adalah kesalahan yang terjadi pada lafal lafal Al-Qu'an, sehingga menyalahi kebiasaan bacaan, tanpa mengubah makna atau kesalahan yang terjadi saat membaca Al-Qu'r'an tanpa menggunakan kaidah tajwid.

Hukum *lahnul kafiyyu* adalah haram, sebagian ahli baca al-qur'an. Dan menurut pendapat yang lain, hanya makruh. Alasan mereka, untuk menghindari beban kesulitan bagi siapa saja yang membaca Al-Qu'r'an. Ulama mengharamkan beralasan, perubahan yang terjadi, walaupun tidak merubah arti, akan memunculkan kesalahan dan kerusakan bacaan, sehingga tidak enak di dengar.²⁶

3. Faktor Yang Mempengaruhi Kemampuan Membaca Al-Qu'r'an

Faktor ini dapat digolongkan menjadi 2 yaitu faktor intern dan ekstern. Faktor intern yaitu faktor yang ada dalam diri individu yang sedang belajar, sedangkan faktor ekstern yaitu faktor yang ada di luar individu.

a) Faktor Internal

Faktor Internal adalah faktor yang timbul dari dalam diri siswa baik kondisi jasmani maupun rohani siswa. Secara garis besar faktor intern dapat digolongkan menjadi 2 bagian, yaitu:

b) Faktor fisiologis

Faktor fisiologis adalah sesuatu kondisi yang berhubungan dengan keadaan jasmani seseorang. Faktor fisiologis yang dapat mempengaruhi

²⁶ Muhammad Amri Al-Hafidzh, *Kesalahan yang Sering Terjadi dalam Membaca Al-Qu'r'an*, (Surakarta: Ahad Books, 2014), h. 51-54.

pemahaman siswa dapat dibedakan menjadi dua macam. Kedua macam pengaruh tersebut adalah sebagai berikut:

(1) Tonus (Kondisi) Badan

Kondisi jasmani pada umumnya dapat dikatakan melatarbelakangi kegiatan belajar. Keadaan jasmani yang optimal akan berbeda sekali tingkat pemahamannya bila dibandingkan dengan keadaan jasmani yang lemah.

(2) Keadaan Fungsi-Fungsi Fisiologis Tertentu

Keadaan fungsi-fungsi jasmani tertentu dapat mempengaruhi kegiatan belajar di sini adalah fungsi-fungsi panca indera, panca indera yang memegang peranan penting dalam belajar adalah mata dan telinga. Apabila mekanisme mata dan telinga kurang berfungsi, maka tanggapan yang disampaikan dari guru tidak mungkin dapat diterima oleh siswa. Jadi, siswa tidak dapat menerima dan memahami bahan-bahan pelajaran, baik yang berlangsung disampaikan oleh guru maupun melalui buku bacaan.

c) Faktor Psikologis

Faktor psikologis adalah suatu kondisi yang berhubungan dengan keadaan kejiwaan seseorang. Factor psikologi dapat dilihat dari aspek bakat, minat, intelegensi, dan motivasi.²⁷

²⁷Eveline Siregar dan Hartini Nara, Teori Belajar dan Pembelajaran, (Bandung:Ghalia Indonesia ,2010), hal.176

(1) Bakat

Bakat merupakan kemampuan potensial yang dimiliki anak untuk mencapai keberhasilan. Bakat yang dimiliki anak tidak sama. Bakat akan dapat mempengaruhi tinggi rendahnya prestasi belajar bidang-bidang studi tertentu.

(2) Minat

Menurut Djaali, minat adalah penerimaan akan suatu hubungan antara diri sendiri dengan suatu diluar diri.²⁸ Minat adalah kecenderungan dan kegairahan yang tinggi atau keinginan yang besar untuk sesuatu. Dalam hal ini, terdapat dua hal yang harus diperhatikan, yaitu minat pembawaan dan minat yang muncul karena adanya pengaruh dari luar.

(3) Intelegensi

Intelegensi adalah kemampuan psikofisik untuk mereaksi rangsangan atau menyesuaikan diri dengan lingkungan dengan cara yang tepat. Kemampuan dasar yang tinggi pada anak, memungkinkan anak dapat menggunakan pikirannya untuk belajar dan memecahkan persoalan-persoalan baru secara tepat, cepat dan berhasil. Sebaliknya, tingkat kemampuan dasar yang rendah dapat mengakibatkan siswa mengalami kesulitan memahami pelajaran.

(4) Motivasi

Motivasi adalah keadaan internal manusia yang mendorongnya untuk berbuat sesuatu. Fungsi motivasi adalah mendorong seseorang

²⁸ Djaali, Psikologi Pendidikan, (Jakarta: Bumi Aksara, 2008), hal. 121.

untuk interes pada kegiatan yang akan dikerjakan, menentukan arah perbuatan yakni ke arah tujuan yang hendak dicapai dan mendorong seseorang untuk pencapaian prestasi. Dengan adanya motivasi yang baik dalam belajar, maka akan menunjukkan hasil belajar yang baik, yaitu dapat memahami pelajaran dengan baik pula.

d) Faktor eksternal

1. Faktor keluarga seperti cara mendidik, keadaan ekonomi, suasana rumah tangga
2. Faktor sekolah seperti metode, pelajaran dan waktu sekolah, tugas rumah, disiplin, standar pelajaran.
3. Faktor masyarakat seperti teman dan lingkungan.²⁹

Jadi dapat ditarik kesimpulan bahwa dari kedua faktor di atas samasama memiliki pengaruh dalam kemampuan membaca al-Qur'an terhadap peserta didik. Oleh karena itu, pihak-pihak yang bersangkutan harus mampu menjalin kerjasama dalam mencapai tujuan peningkatan kemampuan membaca al-Qur'an.

²⁹ Muhammad Ishak, Syafaruddin, *Pelaksanaan Program Tilawah Al-Qur'an dalam Meningkatkan Kemampuan Membaca Al-Qur'an Siswa di MAS Al Ma'Sum Stabat*, 610.

4. Peletak Dasar Ilmu Tajwid

Siapa yang pertama kali meletakkan dasar-dasar ilmu tajwid?

Pertanyaan tersebut bisa dijawab dari berbagai aspek. Dilihat dari aspek cara pewahyuan al-Qur'an, peletak dasar ilmu tajwid yang pertama ialah Allah Swt. Dilihat dari aspek yang mempraktikkan al-Qur'an, maka tentu yang pertama kali mempraktikkan ilmu tajwid ialah Nabi Muhammad Saw. Sementara itu, dilihat dari aspek penyusunan ilmu tajwid secara teoretis dan sistematis, peletak dasar ilmu tajwid adalah Abu Muzahim Musa bin Ubaidillah bin Yahya bin Khaqan al-Khaqani al-Baghdadi al-Muqri' (w. 325 H). Ada juga yang berpendapat peletak dasar ilmu tajwid secara teoretis ialah Abu al-Aswad ad-Du'ali atau Abu Ubaid al-Qasim bin Salam atau Imam al-Khalil bin Ahmad al-Farahidi.

5. Bacaan Gharib dalam Al-Qur'an.

Bacaan gharib adalah istilah dalam ilmu tajwid yang merujuk kepada bacaan-bacaan Al-Qur'an yang dianggap "asing" atau "tidak biasa" karena penggunaannya yang spesifik dan jarang ditemui. Bacaan gharib sering kali membutuhkan pemahaman mendalam karena variasi cara membacanya, yang sesuai dengan riwayat atau qira'at tertentu. Contoh bacaan gharib meliputi imalah, saktah, isyam, dan naql. Bacaan-bacaan ini juga sering dijumpai dalam musabaqah tilawatil Qur'an (MTQ) yang dilantunkan oleh qari-qari profesional³⁰

Sebelum diuraikan masalah bacaan-bacaan gharib atau bacaan-bacaan aneh, akan dijelaskan sekilas tentang riwayat munculnya bacaan-bacaan gharib ini.

³⁰ Marzuki dan Sun Choirul Ummah, *Dasar-Dasar Ilmu Tajwid: Pedoman Praktis Membaca al-Qur'an dengan Baik dan Benar* (Jakarta: Difa Publisher, 2020).

Bacaan-bacaan seperti ini muncul karena memang sejak awal al-Qur'an turun kepada Nabi Muhammad Saw. dengan pembacaan sempurna yang dibacakan oleh pembawanya, yakni Malaikat Jibril yang langsung mendapatkan tugas dari Allah Swt. Di antara bacaan ayat-ayat al-Qur'an yang dibacakan oleh Jibril kepada Nabi Saw, terdapat bacaan-bacaan gharib tersebut hingga sekarang, bacaan-bacaan gharib ini terus terpelihara dalam pembacaan al-Qur'an yang diajarkan oleh para guru al-Qur'an dan juga dalam musabaqah tilawatil Qur'an yang dilantunkan oleh para qari' mulai dari tingkat lokal, nasional, hingga internasional.

Pembelajaran qira'at al-Qur'an mulai dari masa-masa awal hingga sekarang tidak bisa dilepaskan dari peran yang begitu besar dari para imam qira'atul Qur'an yang biasa dikenal dengan imam-imam Qurra'. Di antara mereka yang paling terkenal ada tujuh imam Qurra', sehingga cara pembacaan yang diwariskan oleh para imam Qurra' yang tujuh itu disebut dengan qira'at sab'ah (bacaan tujuh). Imam-imam Qurra' yang berjumlah tujuh atau biasa disebut dengan imam qira'at sab'ah adalah para imam Qurra' yang paling masyhur di antara para imam Qurra' yang lain. Di antara ketujuh imam itu, ada salah satu imam qira'at yang paling banyak diikuti bacaannya. Ia adalah Abu Bakar Ashim bin Abi an-Najud atau yang lebih dikenal dengan nama Imam Ashim. Imam Ashim berasal dari Kufah dan pernah berguru kepada Imam Abu Abdurrahman as-Sulami yang merupakan murid dari Sahabat Ali bin Abi Thalib. Imam Abu Abdurrahman juga belajar al-Qur'an dari Zurr bin Hubaisy yang merupakan murid dari Abdullah bin Mas'ud.

Imam Ashim mengajarkan al-Qur'an yang sanadnya berasal dari jalur sahabat Ali bin Abi Thalib kepada muridnya, yaitu Hafs bin Sulaiman atau yang

biasa dikenal dengan Imam Hafs. Sedangkan sanad yang berasal dari sahabat Abdullah bin Mas'ud, Imam Ashim mengajarkannya kepada Abu Bakar bin Iyasy Syu'bah (Imam Syu'bah). Banyak ulama masyhur pada masa tabi'in pernah berguru kepada Imam Ashim, di antaranya ialah Hafs bin Sulaiman, Abu Bakar bin Iyasy Syu'bah, Al-A'ma Nua'im bin Maisarah, dan Atha' bin Abi Rabah. Di antara mu murid Imam Ashim tersebut, hanya Imam Hafs dan Imam Syu'bah yang paling masyhur dan menjadi perawi utama.

Qira'at Imam Ashim riwayat Hafs mulai berkembang dan menyebar luas pada masa pemerintahan Turki Utsmani yang didukung oleh banyaknya cetakan al-Qur'an dari Saudi Arabia sampai menyebar ke seluruh dunia, waktu penyebarannya terutama pada musim-musim haji. Di Indonesia, sebagian besar atau hampir semua pembaca al-Qur'an menggunakan cara pembacaan menurut qira'at Imam Ashim riwayat Hafs tersebut. Oleh karena itu, masalah bacaan-bacaan gharib yang akan dijelaskan ini juga menurut qira'at Imam Ashim.³¹

6. Pengertian Bacaan Gharib dan Macam Macamnya.

Menurut tinjauan bahasa, kata gharib berasal dari kata al-gharib الغريب yang berarti asing, tidak dikenal, ajaib, atau aneh.³² Sedangkan menurut istilah ulama qira'at, gharib berarti sesuatu yang perlu penjelasan khusus dikarenakan samarnya pembahasan atau karena peliknya permasalahan baik dari segi huruf, lafadh, arti, maupun pemahaman yang terdapat dalam al-Qur'an. Adapun bacaan-

³¹ Marzuki dan Sun Choirul Ummah, *Dasar-Dasar Ilmu Tajwid: Pedoman Praktis Membaca al-Qur'an dengan Baik dan Benar* (Jakarta: Penerbit Difa Publisher, November 2020), hal 265-266.

³² Ahmad Warson Munawwir, *Al-Munawwir: Kamus Arab-Indonesia* (Surabaya Pustaka Progresif, 1997), hal. 999.

bacaan yang dianggap gharib (tersembunyi atau samar) dalam qira'at Imam Ashim riwayat Hafs di antaranya adalah imalah, isyam, saktah, tashil, naql, mad atau qashar.

Perbedaan bacaan-bacaan dalam qira'at Imam Ashim riwayat Hafs dengan imam qira'at yang lain adalah lebih pada letak bacaan-bacaan tersebut. Berikut penjelasan tentang bacaan-bacaan gharib menurut Imam Ashim riwayat Hafs:

a. Imalah (الإمالة)

Imalah menurut bahasa berasal dari wazan lafazh أمال, yaitu إمالة - أمثال يميلُ - , yang artinya memiringkan atau membengkokkan. Sementara itu, menurut istilah, maknanya adalah memiringkan fathah kepada kasrah atau memiringkan alif kepada ya. Bunyi bacaannya seperti bunyi huruf "e" pada kata "pace" atau "e" pada "colek". Bacaan imalah ditandai dengan dituliskannya kata إمالة di atas kata dalam ayat al-Qur'an. Dalam kajian fonologi Arab, proses perubahan bunyi tersebut disebut dengan pergeseran bunyi, dimana bunyi fathah (َ) dimiringkan/bergeser ke arah kasrah (ِ), sehingga bunyi yang terjadi adalah bunyi antara vokal /a/ dan /i/ yaitu /e/. Pergeseran bunyi tersebut terjadi karena bunyi yang bersangkutan terdapat pada posisi atau lingkungan yang berbeda. Yaitu karena adanya bunyi dua vokal berbeda yang berdekatan. Sehingga bunyi yang terjadi /Majraaha/ menjadi /majreeha/. Dalam kajian fonologi pergeseran bunyi ini dibagi menjadi dua macam: (1) pergeseran yang terjadi karena bunyi yang bersangkutan terdapat pada posisi atau

lingkungan yang berbeda, (2) pergeseran yang terjadi meskipun posisi atau lingkungan bunyi tersebut tetap sama³³

Bacaan imalah banyak dijumpai pada qira'at Imam Hamzah dan Imam al-Kisa'i, di antaranya pada lafazh-lafazh yang diakhiri oleh alif layyinah, contoh : الضُّحَى، قَلَى، سَجَى، هُدَى Sementara dalam riwayat Imam Hafs, hanya ada satu lafazh yang harus dibaca imalah, yaitu pada lafazh مَجْرُ بِهَا yang terdapat dalam QS. Huud (11): 41:

وَقَالَ ارْكَبُوا فِيهَا بِسْمِ اللَّهِ مَجْرُ بِهَا وَمُرْسَتْهَا

"Dan Nuh berkata, 'Naiklah kamu sekalian ke dalamnya dengan menyebut nama Allah pada waktu berlayar dan berlabuhnya.' Sesungguhnya, Tuhanku benar-benar Maha Pengampun lagi Maha Penyayang."

Dalam ilmu qira'at, ada satu bacaan yang hampir mirip dengan bacaan imalah, yaitu bacaan taqlil yang termasuk dalam qira'at Imam Warsy. Khususnya pada lafazh yang berwazan فَعْلَى، فَعْلَى، فَعْلَى tetapi bacaan taqlil lebih mendekati fathah seperti halnya bunyi suara "re" pada kata "mereka".Sebab-sebab di-imalahkannya lafazh " مَجْرُ بِهَا " di antaranya ialah untuk membedakan antara lafazh " مَجْرُ " yang artinya berjalan di darat dengan lafazh " مَجْرُ بِهَا " yang artinya berjalan di laut. Dalam salah satu kamus bahasa Arab, dijelaskan bahwa lafazh " مَجْرُ بِهَا " berasal dari lafazh " جرى " yang artinya berjalan atau mengalir dan lafazh tersebut dapat dipakai dalam arti berjalan di atas daratan maupun berjalan di atas lautan (air),

³³ Kushartanti, dkk , Pesona Bahasa: *Langkah Awal Memahami Linguistik*, (Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama), hlm.159-160.

tetapi kecenderungan perjalanan di permukaan laut (air) tidak stabil seperti halnya di daratan. Terkadang diterjang ombak kecil dan besar atau terhempas angin, sehingga sangat tepat apabila lafazh "مَجْرُ بِهَا" tersebut di-imalah-kan.

b. Isymam (إشمام)

Isymam artinya mencampurkan dhammah pada sukun dengan memoncongkan bibir atau mengangkat dua bibir. "لا تَأْمَنَّا" Isymam secara bahasa artinya moncong atau monyong. Sedangkan dalam istilah ilmu qiraat:

“Memonyongkan dua bibir tanpa bersuara dan bernapas untuk mengiringi huruf yang bersukun sebagai isyarat dhammah”.

Berdasarkan pengertian tersebut dapat disimpulkan bahwa isymam adalah memonyongkan dua bibir tanpa bersuara dan bernafas untuk mengiringi huruf yang sukun sebagai isyarat dhammah. Dalam qiraat Imam ‘Ashim riwayat Hafsh, isymam hanya terdapat pada satu tempat dalam QS. Yusuf/12 : 11,³⁴ yakni pada katayang terdapat dalam surah Yusuf (12) ayat 11, yaitu:

قَالُوا يَا أَبَانَا مَا لَكَ لَا تَأْمَنَّا عَلَى يُوسُفَ وَإِنَّا لَهُ لَنَاصِحُونَ³⁵

Artinya: Mereka berkata, "Wahai ayah kami, apa sebabnya kamu tidak mempercayai kami terhadap Yusuf, padahal sesungguhnya kami adalah orang-orang yang meng- inginkan kebaikan baginya."

³⁴ Raisya Maula Ibnu Rusyd, *Panduan Praktis dan Lengkap Tahsin, Tajwid, Tahfizh untuk Pemula*, (Yogyakarta: Penerbit Laksana, 2019), hlm. 174

³⁵ Yusuf (12) ayat 11

Saat membaca lafazh tersebut, gerakan lidah seperti halnya mengucapkan lafazh "لَا تَأْمَنَّا" sehingga hampir tidak ada perubahan bunyi antara mengucapkan lafazh "لَا تَأْمَنَّا" Dengan kata lain "لَا تَأْمَنَّا" asal dari lafazh "لَا تَأْمَنَّا" adalah lafazh "Kalau diteliti lebih dalam ternyata rasm utsmani hanya menulis satu nun yang bertasydid.

Ada pertanyaan muncul, di mana letak dhammahnya? sehingga untuk mempertemukan kedua lafazh tersebut dipilihlah jalan tengah, yaitu bunyi bacaan mengikuti rasm, sedangkan gerakan bibir mengikuti lafazh asal. Dalam qira'at Imam Ibnu Amir riwayat As-Susy, bacaan isyām dikenal dengan sebutan idgham kabir, yaitu bertemunya dua huruf yang sama dan sama-sama hidup lalu melebur menjadi satu huruf bertasydid. Dalam qira'at Imam Ashim riwayat Hafs, hanya dikenal satu idgham, yaitu idgham shaghir, yakni mengidghamkan dua huruf yang sama yang salah satunya mati.

Menurut bahasa, lafazh "لَا تَأْمَنَّا" dapat dipahami berasal dari lafazh "لَا تَأْمَنَّا" yang terdapat dua nun yang diizharkan, nun yang pertama dirafa'kan dan yang kedua dinashabkan. Nun yang pertama dirafa'kan karena termasuk fi'il mudhari' yang tidak termasuk 'amil nawashib (faktor yang menjadikan bacaan fi'il mudhari' dibaca nashab) atau 'amil jawazim (faktor yang menjadikan bacaan fi'il mudhari' dibaca jazm).

c. Saktah (السكّة)

Saktah menurut bahasa berasal dari wazan lafazh *sakata-yaskutu-saktatun* yang artinya diam, tidak bergerak. Sedangkan menurut istilah ilmu qira'at, saktah ialah berhenti (waqaf) sejenak kira-kira satu alif lamanya tanpa bernapas. Dalam qira'at

Imam Ashim riwayat Hafs bacaan saktah terdapat di empat tempat, yaitu: QS. al-Kahfi: 1-2, QS. Yaasiin: 52, QS. al Qiyaamah: 27, dan QS. al-Muthaffifiin: 14. Untuk lebih jelasnya tentang bacaan saktah, dapat dilihat pada tabel berikut ini:

tabel 2. 1 Bacaan Saktah

No.	Surah dan Ayat	Potongan ayat	Keterangan
1.	Q.S. al-Kahfi (18): 1-2 ³⁶	لَهُ عِوَجًا سَكْتَةً (١) قَيِّمًا	Dibaca saktah menurut imam ashim
2.	QS. Yaasiin: 52 ³⁷	مِنْ مَرْقَدِنَا سَكْتَةً هَذَا	Dibaca saktah menurut imam ashim
3.	QS. al Qiyaamah: 27 ³⁸	وَقِيلَ مَنْ سَكْتَةً رَاقٍ	Dibaca saktah menurut imam ashim
4.	QS. al-Muthaffifiin: 14 ³⁹	كَأَلَّا بَلَّ سَكْتَةً زَانَ	Dibaca saktah menurut imam ashim

Saktah pada QS. al-Kahfi: 1, menurut segi kebahasaan, susunan kalimatnya sudah sempurna. Dengan kata lain, jika seorang qari' membaca waqaf pada lafazh عِوَجًا sebenarnya sudah tepat karena sudah termasuk waqaf tamm. Namun, apabila dilihat dari kalimat sesudahnya, ternyata ada lafazh قَيِّمًا sehingga arti kalimatnya menjadi rancu atau kurang sempurna. Lafazh قَيِّمًا bukanlah menjadi sifat/na'at dari lafazh عِوَجًا melainkan menjadi hal atau maf'ul bih dari lafazh عِوَجًا

Apabila lafazh قَيِّمًا menjadi na'at dari lafazh عِوَجًا akan mempunyai arti: "Allah tidak menjadikan al-Qur'an sebagai ajaran yang bengkok serta lurus. Sedangkan apabila menjadi hal atau maf'ul bih akan menjadi: "Allah tidak menjadikan al-Qur'an sebagai ajaran yang bengkok, melainkan menjadikannya sebagai ajaran yang lurus".

³⁶ Q.S. al-Kahfi (18): 1-2

³⁷ QS. Yaasiin: 52

³⁸ QS. al Qiyaamah : 27

³⁹ QS. al-Muthaffifiin: 14

Menurut Ad-Darwisy kata *فَيَمَّا* dinashabkan sebagai hal (penjelas) dari kalimat *وَلَمْ يَجْعَلْ لَهُ عِوَجًا* sedangkan Az-Zamakhshari berpendapat bahwa kata tersebut dinashabkan lantaran menyimpan fi'il berupa " *جعله* ". Menurut pendapat Abu Hayyan, kata itu badal mufrad dari badal jumlah *وَلَمْ يَجْعَلْ لَهُ عِوَجًا*. Tidak mungkin seorang qari' memulai bacaan (ibtida dari *فَيَمَّا* sebagaimana juga tidak dibenarkan meneruskan bacaan (washal) dari ayat sebelumnya. Dengan pertimbangan alasan-alasan tersebut, baik diwaqafkan maupun diwashalkan sama-sama kurang tepat, maka diberikanlah tanda saktah.

Sementara itu, saktah dalam kalimat: " *هَذَا مِنْ مَرْقَدِنَا* ^{سكتة} " (QS. Yaasiin: 52), menurut Ad-Darwisy lafazh *هَذَا* menjadi muftada' dan khabar-nya ialah lafazh " *وَعَدَ الرَّحْمَنُ*. Hal ini berbeda halnya dengan pendapat An Zamakhshari. Ia berpendapat bahwa lafazh *هَذَا* ialah na'at dari *مَرْقَدِنَا* sedangkan *ما* sebagai muftada' yang khabarnya tersimpan, yaitu lafazh *حق* atau *هذا*. Dari segi makna, kedua alasan penempatan saktah tersebut sama-sama tepat. Pertama orang yang dibangkitkan dari kuburnya itu mengatakan, "Siapakah yang membangkitkan dari tempat tidur kami (yang) ini. Apa yang dijanjikan Allah dan dibenarkan oleh para rasul ini pasti benar?"

Kedua, orang yang dibangkitkan dari kuburnya itu mengatakan, "Siapakah yang membangkitkan kami dari tempat tidur kami. Inilah yang dijanjikan Allah dan dibenarkan oleh para rasul ini pasti benar". Dengan membaca saktah, kedua makna yang sama-sama benar tersebut bisa diserasikan sekaligus untuk memisahkan antara ucapan malaikat dan orang kafir

Adapun lafazh من dalam QS. al-Qiyaamah: 27 pada kalimat مَنْ سَكَنَ رَاقٍ dan lafazh بل dalam Q.S. al-Muthaffifin 14 pada kalimat بَلْ سَكَنَ رَانَ adalah untuk menjelaskan fungsi من sebagai kata tanya dan fungsi بل sebagai penegas dan juga untuk memperjelas izhhar-nya lam dan nun, sebab apabila lam dan nun bertemu dengan ra' seharusnya dibaca idghom. tetapi karena lafazh من dan بل dalam kalimat مَنْ سَكَنَ رَاقٍ dan بَلْ سَكَنَ رَانَ mempunyai makna yang berbeda, maka perlu dipisahkan (diizharkan) dengan saktah.

Di samping itu, Imam Ashim juga menganjurkan membaca saktah dengan beberapa alasan. Pertama, pada akhir QS. al- Anfaal: 75 dan permulaan QS. at-Taubah, yaitu:

إِنَّ اللَّهَ بِكُلِّ شَيْءٍ عَلِيمٌ ﴿٥٧﴾⁴⁰

Sesungguhnya Allah Maha Mengetahui segala sesuatu." (QS. al-Anfaal [8]: 75)

بِرَاءَةٌ مِنَ اللَّهِ وَرَسُولِهِ⁴¹

Inilah pernyataan) pemutusan hubungan dari Allah dan Rasul-Nya" (QS. at-Taubah [9]:1).

Alasannya secara bahasa dipakai untuk memilah dua surah yang berbeda yang mana permulaan surah at-Taubah tidak terdapat atau diawali dengan basmalah. Kedua, pada Q.S al-Haqqah 28-29 dimaksudkan untuk membedakan dua ha' yakni ha'saktah هَالِيهِ dan ha'fi'il هَالِكَ, yaitu:

⁴⁰ QS. al-Anfaal [8]: 75

⁴¹ QS. at-Taubah [9]:1

مَا أَغْنَىٰ عَنِّي مَالِيهِ (٨٢) هَلْكَ عَنِّي سُلْطَانِيهِ (٩٢)

Artinya: *Hartaku sekali-kali tidak memberi manfaat kepadaku. Telah hilang kekuasaanku dariku.*" (QS. al-Haaqqah [69]: 28-29.

d. Tashil (التَّسْهِيلُ)

Kata tashil menurut tinjauan bahasa artinya memberi kemudahan, keringanan, atau menyederhanakan hamzah qatha' yang kedua. Adapun menurut istilah qira'at tashil berarti membaca antara hamzah dan alif. Dalam qira'at Imam Ashim riwayat Hafsh hanya ada satu bacaan tashil, yaitu pada QS. Fushshilat (41) ayat 44 berikut:

وَلَوْ جَعَلْنَاهُ قُرْءَانًا أَعْجَمِيًّا لَقَالُوا لَوْلَا فُصِّلَتْ آيَاتُهُ أَأَعْجَمِيٌّ وَعَرَبِيٌّ

Artinya: *Dan jikalau Kami jadikan al-Qur'an itu suatu bacaan dalam bahasa selain Arab tentulah mereka mengatakan, 'Mengapa tidak dijelaskan ayat-ayatnya?' Apakah (patut al-Qur'an) dalam bahasa asing, sedangkan (rasul adalah orang) Arab?"*

Proses perubahan bunyi di sini menurut fonologi Arab disebut dengan asimilasi. Berdasarkan urutan atau alur bunyi yang mempengaruhi asimilasi ini termasuk asimilasi progresif (mumaastalatu taqaddumiyyah), yaitu proses berpengaruhnya sebuah bunyi pada bunyi sesudahnya. Dimana bunyi /ء/ yang pertama mempengaruhi bunyi hamzah sesudahnya, sehingga bunyi hamzah yang kedua lebur ke dalam bunyi hamzah yang kedua. Bacaan yang semula dibaca aa'jamiyyun dibaca menjadi a'jamiyyun. Dan jika didasarkan pada langsung

tidaknya bunyi yang mempengaruhi dan yang dipengaruhi, maka asimilasi yang terjadi ini disebut dengan asimilasi langsung contactassimilation (mumaastalatutajaawwuriyah), karena antara fonem yang mempengaruhi dan dipengaruhi tidak ada fonem lain yang memisah. Sedangkan jika didasarkan pada cara artikulasi atau tempat keluarnya huruf (makhrāj), maka asimilasi ini termasuk asimilasi cara pengucapannya, karena bunyi yang berubah mempunyai kesamaan makhrāj⁴²

Dalam ayat tersebut (kata yang digaris bawah), terdapat dua hamzah yang berjajar. Untuk memudahkan bacaan, hamzah yang kedua dibaca tashil, yakni dengan membacanya antara hamzah dan alif, sehingga tidak terlihat bunyi hamzahnya, yakni وَأَعْجَمِي ada juga yang membacanya dengan cara mencondongkan bacaan hamzah kedua pada huruf ha هـ, sehingga bacaannya menjadi:

وَأَعْجَمِي و هعجمي Alasan lafazh وَأَعْجَمِي dibaca tashil, karena apabila ada dua hamzah qatha' bertemu dan berurutan pada satu lafazh, bagi lisan orang Arab merasa berat melafazhkannya, sehingga lafazh tersebut bisa ditashilkan (diringankan).

e. Naql (نقل)

Kata naql menurut tinjauan bahasa berasal dari lafazh قَل يَنْقُلُ - نَقْلًا yang berarti memindah. Adapun menurut istilah ilmu qira'at naql berarti memindahkan harakat huruf yang hidup pada huruf yang mati sebelumnya. Dalam qira'at Imam Ashim riwayat Hafs, ada satu bacaan naql, yaitu lafazh بِسْمِ الْإِسْمِ pada QS. al-Hujuraat (49): 11, yaitu:

⁴²<https://ejournal.iainmadura.ac.id/index.php/okara/article/download/1238/890>/Iswah Adriana (OKARA: Jurnal Bahasa dan Sastra, Vol. 1, Tahun XI, MEI 2017), hal 68.

بِسْمِ الْإِسْمِ الْفُسُوقُ بَعْدَ الْإِيمَانِ

Artinya: "Seburuk-buruk panggilan adalah (panggilan) yang buruk sesudah iman." (QS. al-Hujuraat [49]: 11).

Alasan dibaca naql pada lafazh الِاتْمِ adalah karena adanya dua hamzah washal, yakni hamzah al-ta'rif dan hamzah ismu yang mengapit lam, sehingga kedua hamzah tersebut tidak terbaca apabila disambung dengan kata sebelumnya, sehingga membacanya menjadi:

بِسْمِ اسْمِ الْفُسُوقِ بَعْدَ الْإِيمَانِ

Faedah dari bacaan naql ini ialah untuk memudahkan dalam pembacaannya.⁴³ Proses perubahan bunyi yang terjadi disini mengalami dua proses. Yang pertama jika didasarkan pada urutan atau alur bunyi yang mempengaruhi, maka terjadi proses asimilasi regresif (mumaastalaturaj'iyah), dimana terjadi proses berpengaruhnya sebuah bunyi pada bunyi sebelumnya, yaitu bunyi konsonan lam mempengaruhi bunyi hamzah al ta'rif, sehingga bunyi hamzah al ta'rif melesap menjadi bunyi konsonan lam. Selain itu jika didasarkan pada

langsung tidaknya bunyi yang mempengaruhi dan dipengaruhi maka juga terdapat proses asimilasi tidak langsung/distant assimilation (mumaastalatu tabaa'udiyah) karena adanya dua hamzah washal, yakni hamzah al ta'rif dan hamzah ismu yang mengapit lam, sehingga kedua hamzah tersebut tidak terbaca

⁴³Marzuki dan Sun Choirul Ummah, *Dasar-Dasar Ilmu Tajwid: Pedoman Praktis Membaca al-Qur'an dengan Baik dan Benar* (Jakarta: Penerbit Difa Publisher, November 2020), hal 267-276.

apabila disambung dengan kata sebelumnya. Sebagaimana diketahui bahwa yang dimaksud asimilasi tidak langsung adalah asimilasi yang terjadi jika ada fonem lain yang memisah antara fonem yang mempengaruhi dan yang dipengaruhi.⁴⁴ Sedangkan proses yang kedua adalah metatesis (dzahiratu alnaqialmakaaniy), dimana terjadipenukaran tempat (urutan) suatu vokal dengan vokal lain⁴⁵, yaitu bunyi vokal sukun pada konsonan hamzah ismu dengan bunyi vokal kasrah pada konsonan lam, sehingga bunyi yang terjadi dari bi'sa al ismu menjadi bi'salismu.

7. Faktor Kesulitan dalam Membaca Bacaan Gharib

1. Lafadz Tidak Berubah

Hampir semua bacaan gharib hanya terjadi perubahan pada bacaannya saja, sedangkan teks ayat tidak terdapat perubahan. Bagi kaum awam yang tidak pernah belajar tentang bacaan asing ini, tentu akan mengalami kesulitan ketika membacanya.⁴⁶

2. Tidak Memahami Istilah yang disematkan pada Ayat

Pada bacaan seperti Imalah dan ibdal, terdapat tanda atau istilah khusus yang berupa tulisan di bagian atas atau bawah ayat. Namun bagi sebagian orang, meski telah ada tanda khusus, tidak menjamin dapat dipahami dan dibaca dengan baik kecuali orang-orang yang telah mempelajari ilmu tajwid secara tuntas.

3. Kesulitan dalam Mengucapkannya karena Perbedaan Lahjah (Dialek)

⁴⁴ Abdul Wahab Rasyidi. 'Ilm al-Ashwat al-Nuthqiy, (Malang: UIN Malang Press, 2010), hal.152.

⁴⁵ Abdul Chaer. Linguistik Umum, (Jakarta: Rineka Cipta, 2003), hlm. 136.

⁴⁶ Siti Pramitha Retno Wardhani, *Step by Step Sukses Membaca dengan Tartil*, (Yogyakarta: Diandra Kreatif, 2018), hal. 123-140.

Bagi orang Asia, sejak kecil diajarkan bahwa harakat hidup yang terdapat di dalam Al-Quran hanyalah fathah, kasrah, dan dhammah. Ketika terdapat cara membaca yang sedikit berbeda dari ketiga harakat dasar tersebut, tidak jarang sebagian orang mengalami kesulitan. Hal tersebut dapat dipicu juga karena perbedaan dialek bahasa masyarakat setempat yang tidak terbiasa dengan beberapa lajih Arab sehingga mempengaruhi juga ketika membaca Al-Quran.

8. Panduan dalam Membaca Bacaan Gharib

1. Talaqqi kepada guru yang ahli di bidang tersebut.

Al-Quran memiliki sanad qiraat yang bersambung sampai kepada Rasulullah SAW. Oleh karena itu, untuk mendapatkan sanad tersebut dan menghindari kesalahan dalam membaca Kalam Allah, diharuskan untuk belajar langsung (Talaqqi) kepada orang yang menguasai ilmu Al-Quran. Berguru secara langsung dapat memudahkan seseorang untuk menguasai suatu ilmu karena ia dapat mendengarkan langsung ucapan atau bacaan yang benar dari lisan gurunya dengan jelas.⁴⁷

2. Buku Panduan Tajwid

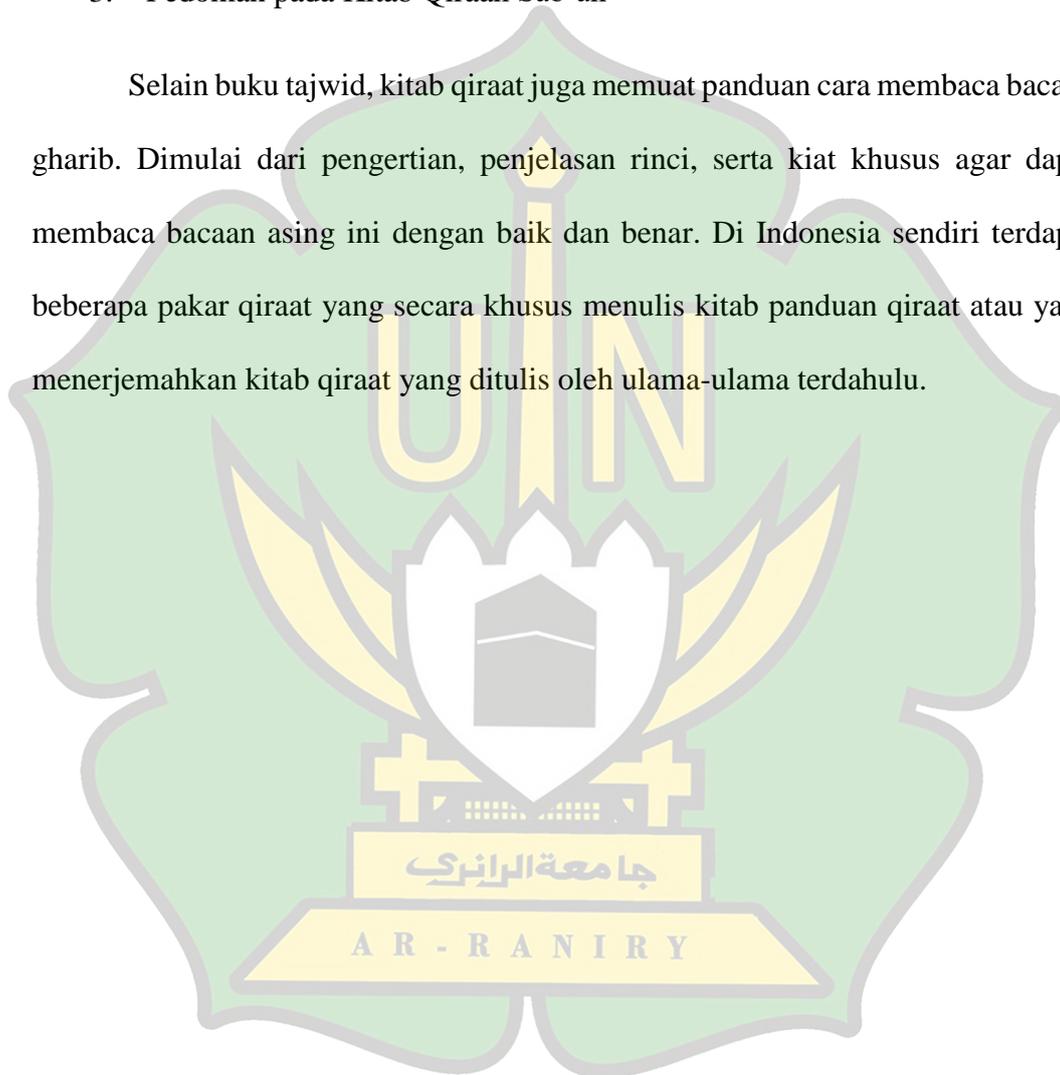
Seiring berkembangnya zaman, terdapat perkembangan juga dalam ilmu pengetahuan. Bagi umat islam yang ingin belajar tajwid, khususnya mengenai bacaan gharib, selain melalui talaqqi, kini banyak beredar buku panduan ilmu tajwid yang di dalamnya membahas tuntas tentang bacaan gharib dan tata cara

⁴⁷ Sasa Sunarsa, *Penelusuran Kualitasn dan Kuantitas Sanad Qiraat Sab'ah*, (Jawa Tengah: Mangku Bumi Media, 2020), hlm. 197

membacanya. Namun disarankan untuk tetap mencari guru dalam belajar Al-Quran, karena mempelajari bacaan gharib tidak semudah mempelajari materi tajwid lainnya.

3. Pedoman pada Kitab Qiraah Sab'ah

Selain buku tajwid, kitab qiraat juga memuat panduan cara membaca bacaan gharib. Dimulai dari pengertian, penjelasan rinci, serta kiat khusus agar dapat membaca bacaan asing ini dengan baik dan benar. Di Indonesia sendiri terdapat beberapa pakar qiraat yang secara khusus menulis kitab panduan qiraat atau yang menerjemahkan kitab qiraat yang ditulis oleh ulama-ulama terdahulu.



BAB III

METODE PENELITIAN

Berdasarkan pengertian diatas dapat diartikan metode penelitian adalah suatu cara atau prosedur sistematis yang digunakan untuk mengumpulkan, menganalisis, dan menginterpretasi data guna memecahkan masalah penelitian atau menjawab pertanyaan penelitian. Metode penelitian membantu peneliti untuk menghasilkan data yang valid, reliabel, dan objektif.

A. Pendekatan dan Jenis Penelitian

Sutopo dan Arief menyimpulkan beberapa pendapat pakar tentang pengertian penelitian kualitatif adalah: (1) mendeskripsikan dan menganalisis fenomena, peristiwa, aktivitas sosial, sikap, kepercayaan, persepsi, pemikiran orang secara individual maupun kelompok, (2) kegiatan terencana untuk menangkap praktek penafsiran responden atau informan terhadap dunianya (emik atau verstehen) yang selalu majemuk, berbeda dan dinamis, (3) bersifat menggambarkan, mengungkapkan dan menjelaskan (to describe, explore and explain).

Dari pendapat pakar di atas, tentang konsep dasar penelitian kualitatif maka ada tiga hal pokok yang terkandung di dalamnya, antara lain: Respon awal, yang meliputi: (1) ada kepekaan terhadap masalah yang muncul dalam lingkungan yang bersifat alamiah, (2) ingin menelaah secara lebih mendalam dalam arti menelitinya, dan (3) ingin menangkap makna di balik fenomena (peristiwa, persepsi, sikap, pemikiran, aktivitas sosial, dan pemikiran) dalam konteks sosial.

Proses mengkonstruksi, yang meliputi: (1) mengumpulkan fakta, data, atau informasi dari informan, (2) mengelaskan, mendeskripsikan/menjelaskan, menggambarkan dan mengeksplorasi tentang fakta, data dan informasi, (3) menganalisis dengan teknik-teknik tertentu secara ilmiah, dan (4) memberi penafsiran terhadap fakta, data dan informasi. Kesimpulan, yang dapat berupa: (1) menemukan makna di balik fenomena, (2) menemukan prinsip-prinsip pengetahuan, dan (3) menemukan metode-metode baru.⁴⁸

Dalam penelitian kualitatif peneliti menggunakan penelitian kualitatif lapangan (field research) Penelitian kualitatif lapangan (field research) adalah metode penelitian yang dilakukan di lingkungan alamiah di mana fenomena yang diteliti terjadi. Adapun jenis penelitian ini yang digunakan adalah penelitian lapangan (field research) merupakan suatu penelitian yang dilakukan langsung dilapangan yaitu di SMP-IT Nurul Fikri.

Dalam penelitian ini menggunakan jenis penelitian observasi penelitian yang digunakan adalah jenis penelitian deskriptif. Peneliti menganalisis data dalam bentuk aslinya seperti pada waktu dicatat atau dikumpulkan dan peneliti menekankan catatan dengan deskriptif kalimat yang rinci, lengkap, mendalam yang menggambarkan situasi yang sebenarnya guna mendukung penyajian data. Didukung dengan penelitian kualitatif yang mengumpulkan data berupa kata-kata, kalimat atau gambar yang memiliki makna dan mampu memacu timbulnya pemahaman yang lebih nyata daripada sekedar angka atau frekuensi. Peneliti ingin

⁴⁸ Wayan suendra, *metodelogi penelitian kualitatif dalam ilmu social pendidikan kebudayaan dan keagamaan*, (Bandung: penerbit Nila, 2018), hal 4.

menekankan catatan dengan deskripsi kalimat yang rinci, lengkap, mendalam yang menggambarkan situasi yang sebenarnya guna mendukung penyajian data⁴⁹ deskriptif. Penelitian deskriptif dilakukan untuk mengetahui nilai masing-masing variabel, baik satu variabel atau lebih. Sifat penelitian ini independen, yaitu tanpa membuat hubungan maupun perbandingan dengan variabel yang lain.⁵⁰Dalam penelitian ini fenomena yang dianalisis adalah pemahaman santri putri kelas IX pada pembelajaran bacaan gharib gharib di SMPIT Nurul Fikri *Boarding School* Aceh

B. Kehadiran Peneliti

Kehadiran peneliti dalam penelitian kualitatif sangat penting dikarenakan untuk memastikan keakuratan data, dan kualitas keseluruhan penelitian. Kehadiran peneliti di lapangan juga memungkinkan peneliti untuk berinteraksi secara wajar dengan subjek penelitian, menyesuaikan diri dengan situasi kondisi yang ada untuk memahami secara alami kenyataan yang ada di lapangan, serta mengumpulkan data yang lebih detail dan akurat. Dan peneliti telah berkunjung dan menanyakan tentang bacaan gharib kepada ustadzah santriwati kelas IX SMPIT Nurul Fikri *Boarding School* Aceh.

⁴⁹Farida Nugrahani, “*Metode Penelitian Kualitatif dalam Penelitian Pendidikan Bahasa*”, (Surakarta, 2014), hal 92

⁵⁰ Made Laut Mertha Jaya, *Metode Penelitian Kuantitatif dan Kualitatif* (Teori, Penerapan, dan Riset Nyata), (Yogyakarta: Quadrant, 2020), hal.126.

C. Lokasi Penelitian

Penelitian ini dilakukan di SMPIT Nurul Fikri *Boarding School* Aceh di kawasan santriwati yang berlokasi di F8J9+R7J, Jl.Groot, Lhang, Kec. Darul Kamal, Kabupaten Aceh Besar, Aceh 23239

D. Subjek Penelitian

Subjek penelitian merujuk pada objek atau entitas yang menjadi fokus utama dalam suatu penelitian. Subjek ini bisa berupa individu, kelompok, organisasi, benda, fenomena, atau bahkan konsep abstrak yang menjadi objek kajian dalam penelitian. Subjek penelitian ini adalah santriwati kelas IX SMP-IT Nurul Fikri Banda Aceh.

E. Instrument Pengumpulan Data

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia, instrumen diartikan sebagai alat yang diperlukan untuk melaksanakan suatu tugas.⁵¹ Berdasarkan pengertian ini, instrumen penelitian dapat didefinisikan sebagai alat bantu yang digunakan oleh peneliti untuk mengumpulkan data selama proses penelitian. Instrumen ini memiliki keterkaitan erat dengan metode penelitian yang diterapkan. Dalam penelitian ini, instrumen yang digunakan meliputi:

1. Lembar Pedoman Wawancara

Lembar pedoman wawancara adalah dokumen yang berfungsi sebagai panduan atau instruksi untuk memandu proses wawancara dalam sebuah penelitian. Pedoman ini membantu peneliti untuk menjaga agar wawancara

⁵¹ Kamisa, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, ...Hal. 264

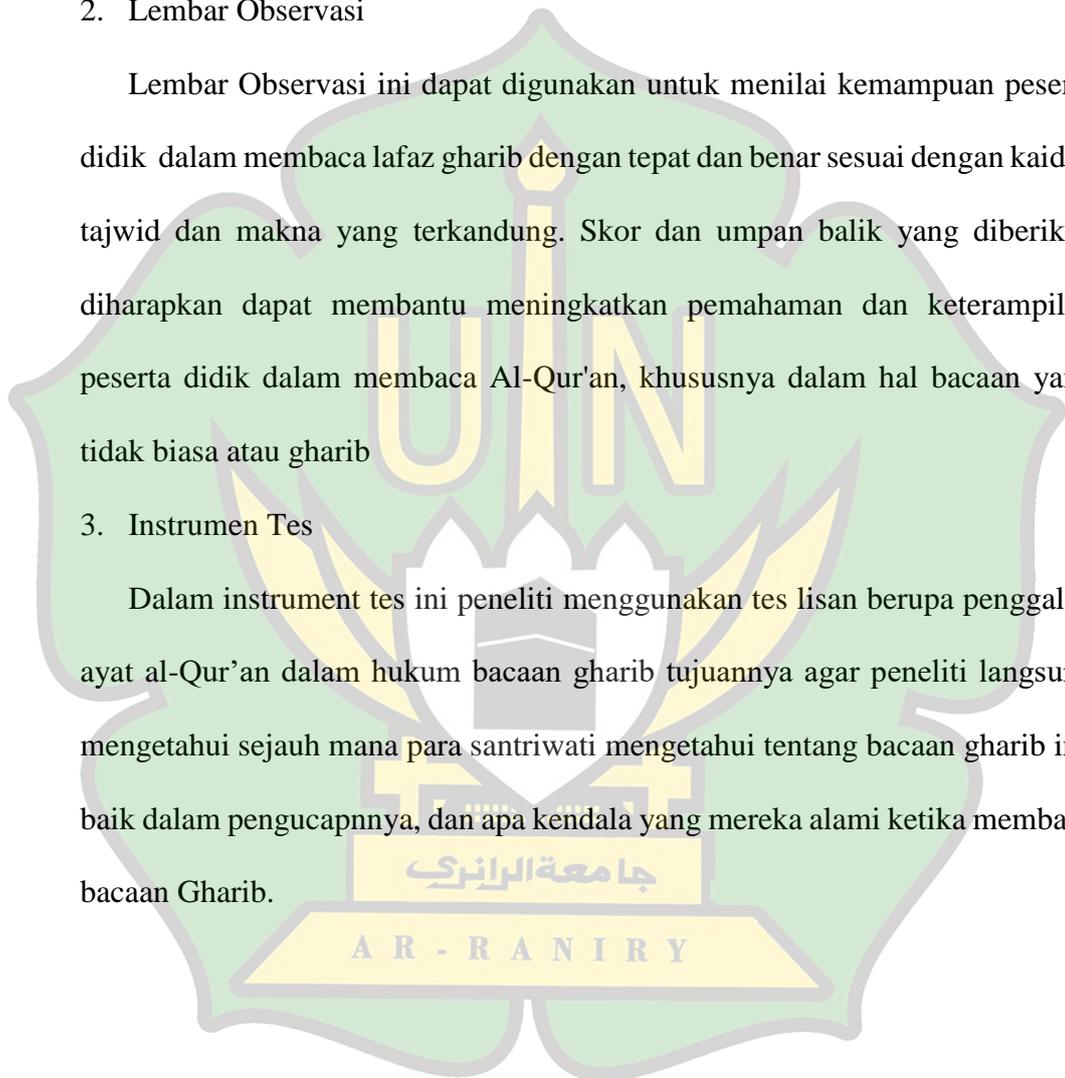
berjalan sesuai tujuan penelitian, serta memastikan bahwa data yang diperoleh relevan dan sistematis. Adapun yang akan peneliti wawancarai adalah Ustazah, Santriwati kelas IX

2. Lembar Observasi

Lembar Observasi ini dapat digunakan untuk menilai kemampuan peserta didik dalam membaca lafaz gharib dengan tepat dan benar sesuai dengan kaidah tajwid dan makna yang terkandung. Skor dan umpan balik yang diberikan diharapkan dapat membantu meningkatkan pemahaman dan keterampilan peserta didik dalam membaca Al-Qur'an, khususnya dalam hal bacaan yang tidak biasa atau gharib

3. Instrumen Tes

Dalam instrument tes ini peneliti menggunakan tes lisan berupa penggalan ayat al-Qur'an dalam hukum bacaan gharib tujuannya agar peneliti langsung mengetahui sejauh mana para santriwati mengetahui tentang bacaan gharib ini, baik dalam pengucapannya, dan apa kendala yang mereka alami ketika membaca bacaan Gharib.



F. Teknik Pengumpulan Data

a. Observasi

Sutrisno Hadi mengemukakan bahwa, observasi merupakan suatu proses yang kompleks, suatu proses yang tersusun dari berbagai proses biologis dan psikologis. Dua diantaranya yang terpenting adalah proses pengamatan dan ingatan. Teknik pengumpulan data dengan observasi digunakan bila, penelitian berkenaan dengan perilaku manusia, proses kerja, gejala alam dan bila responden yang diamati tidak terlalu besar. Dan peneliti dapat mendapatkan informasi yang lebih akurat, baik berupa tempat, (ruang), pelaku, objek, kegiatan perbuatan, atau peristiwa observasi dilakukan secara langsung tanpa perantara terhadap objek di tempat kejadian.⁵²

Dengan melakukan mode observasi ini peneliti dapat mendapatkan informasi langsung di tempat penelitian yang ingin peneliti teliti yaitu di SMPIT Nurul Fikri Aceh. Dan mengetahui kemampuan santriwati tentang bacaan gharib tersebut dan kendala apa yang mereka alami ketika mereka tidak bisa memahami dan menerapkan bacaan gharib tersebut, dan peneliti membutuhkan instrument guna untuk mengamati subjek.

b. Wawancara (Interview)

Wawancara digunakan sebagai teknik pengumpulan data apabila ingin melakukan studi pendahuluan untuk menemukan permasalahan yang harus diteliti, dan juga apabila peneliti ingin mengetahui hal hal dari responden lebih mendalam

⁵²Sugiyono, Metode Penelitian....., hal. 145.

dan jumlah respondenya sedikit atau kecil.⁵³ Adapun wawancara ini ditujukan peneliti kepada para ustadzah, dan santriwati SMPIT Nurul Fikri Boarding Aceh.

c. Dokumentasi

Teknik pengumpulan data dengan dokumentasi merupakan pelengkap dari penggunaan metode wawancara dan observasi dalam penelitian kualitatif. Studi dokumen merupakan pengumpulan data kualitatif sejumlah besar fakta dan data tersimpan dalam bahan yang berbentuk dokumentasi. Sebagian besar data berbentuk surat, catatan harian, arsip foto, hasil rapat, jurnal dan sebagainya, dipergunakan untuk melengkapi data dari hasil wawancara dan hasil pengamatan (Observasi)⁵⁴. Dalam hal ini, peneliti akan melakukan observasi terhadap responden ketika melakukan tes membaca bacaan gharib. Dalam melakukan observasi, dibutuhkan instrumen penelitian sebagai sarana untuk mengamati subjek.

d. Teknik Tes

Tes adalah serentetan pertanyaan atau latihan serta alat lain yang digunakan untuk mengukur keterampilan, pengetahuan intelegensi, kemampuan atau bakat yang dimiliki oleh individu atau kelompok.⁵⁵ Penelitian ini menggunakan tes prestasi hasil belajar, yaitu tes yang disusun secara terencana untuk mengungkap informasi subjek atau bahan-bahan yang telah diajarkan.⁵⁶ Jenis tes yang digunakan adalah tes lisan untuk mengetahui benar atau tidaknya santri dalam membaca bacaan Gharib, Tes lisan merupakan tes yang menuntut jawaban atau respon dari

⁵³Sugiyono,"Metode Penelitian....., hal. 137.

⁵⁴Sugiyono,"Metode Penelitian....., hal. 240.

⁵⁵Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2013), h.266.

⁵⁶ Saifuddin Azwar, *Tes Prestasi: Fungsi dan Pengembangan Pengukuran Prestasi Belajar (Edisi 2)*, (Bandung: Pustaka Pelajar, 2007), h. 9.

peserta tes dalam bentuk lisan,⁵⁷ Dalam hal ini siswa akan diberikan instrumen tes berisi penggalan ayat-ayat bacaan gharib dalam Al-Quran dan diminta untuk membacakannya.

G. Analisis Data

Menurut Moleong analisis data adalah proses mengukur urutan data, mengorganisasikannya ke dalam suatu pola, kategori dan uraian dasar. Hal ini mengandung beberapa pengertian bahwa dalam pelaksanaannya analisis data harus dilakukan sejak awal pengumpulan data di lapangan, hal ini perlu dilakukan secara intensif agar data di lapangan terkumpul semuanya.⁵⁸ Analisis data dalam penelitian kualitatif, dilakukan pada saat pengumpulan data berlangsung dan setelah selesai pengumpulan data dalam periode tertentu. Aktivitas analisis data yaitu :

a. Reduksi Data

Reduksi data merupakan proses pemilihan hal-hal sederhana untuk disederhanakan dari data yang muncul di lapangan.⁵⁹ Data yang diperoleh dari lapangan jumlahnya cukup banyak, maka perlu dicatat secara teliti dan rinci, seperti yang telah dikemukakan semakin lama peneliti ke lapangan, maka jumlah data akan makin banyak, kompleks dan rumit, untuk itu memerlukan analisis melalui reduksi data, mereduksi data berarti merangkum, memilih hal hal yang pokok memfokuskan pada hal hal yang penting dengan demikian data yang telah di

⁵⁷ Haryanto, *Evaluasi Pembelajaran (Konsep dan Manajemen)*, (Yogyakarta: UNY Press, 2020), hlm. 184

⁵⁸ Moleong Lexy, 2002, *Metode Penelitian Kualitatif*, Bandung : CV. Remaja, hal 11.

⁵⁹Hardani, Helmina Andriani, dkk., "*Metode Penelitian Kualitatif dan Kuantitatif*", Cet. 1, (Yogyakarta: CV. Pustaka Ilmu, 2020), h. 163.

reduksi akan memberi gambaran yang lebih jelas, dan mempermudah peneliti untuk melakukan pengumpulan data selanjutnya, dan mencarinya apabila di perlukan.⁶⁰

b. Penyajian Data (Display Data)

Penyajian data adalah sekumpulan informasi yang memberi kemungkinan kepada peneliti untuk menarik kesimpulan dan pengambilan tindakan⁶¹ Setelah adanya reduksi data maka selanjutnya yaitu penyajian data Bentuk penyajiannya pun beragam, entah itu berupa chart, grafik, pictogram, dan lain-lain. Tujuannya ialah agar kumpulan data tersebut dapat tersampaikan dengan baik kepada orang lain. Tak hanya rapi, metode ini juga membantu Anda menyajikan data secara sistematis. dalam penelitian kualitatif penyajian data untuk mempresentasikan data yang telah dikumpulkan dan dianalisis dalam bentuk yang memungkinkan adanya penarikan kesimpulan dan pengambilan keputusan.⁶²

c. Verifikasi Data

Langkah ketiga dalam analisis data kualitatif menurut Miles dan Huberman adalah penarikan kesimpulan dan verifikasi. Kesimpulan awal yang dikemukakan masih bersifat sementara, dan akan berubah bila tidak ditemukan bukti-bukti yang kuat yang mendukung pada tahap pengumpulan data berikutnya. Tetapi apabila Kesimpulan yang dikemukakan pada tahap awal, di dukung oleh bukti-bukti yang valid dan konsisten saat peneliti kembali ke lapangan mengumpulkan data, maka kesimpulan yang dikemukakan merupakan kesimpulan yang kredibel.

⁶⁰Sugiyono,"*Metode Penelitian.....*, hal, 247.

⁶¹Salim dan Syahrur, "*Metodologi Penelitian Kualitatif*", (Bandung: Citapustaka Media, 2012), hal. 150.

⁶²Sugiyono,"*Metode Penelitian.....*, hal. 249.

Dengan demikian kesimpulan dalam penelitian kualitatif mungkin dapat menjawab rumusan masalah yang dirumuskan sejak awal, tetapi mungkin juga tidak, karena seperti telah dikemukakan bahwa masalah dan rumusan masalah dalam penelitian kualitatif masih bersifat sementara dan akan berkembang setelah penelitian berada di lapangan.

Kesimpulan dalam penelitian kualitatif adalah merupakan temuan baru yang sebelumnya belum pernah ada. Temuan dapat berupa deskripsi atau gambaran suatu obyek yang sebelumnya masih remang-remang atau gelap sehingga setelah diteliti menjadi jelas, dapat berupa hubungan kausal atau interaktif, hipotesis atau teori⁶³.



⁶³ Sugiyono, "Metode Penelitian.....", hal. 252-253.

BAB IV
HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Gambar Umum Lokasi Penelitian

1. Identitas Madrasah



Nama Sekolah	: SMP-IT Nurul Fikri <i>Boarding School</i> Aceh
NPSN	: 69841005
Status	: Negeri
Alamat	: Jl.Groot, Lhang, Kec. Darul Kamal, Kabupaten Aceh Besar, Aceh
Nama Kepala Sekolah	: Ustad Fadrul Mizan, S.Pd.I
Nomor Pokok	: 69841005
Status Tanah	: Milik Pribadi\Yayasan
Luas Tanah Keseluruhan	: 2 Hektar
Kode Pos	: 23239
Nomor Telepon	: 0821-6272-8065
Email Madrasah	: dayahnurulfikriaceh@gmail.com
Akreditasi	: A
Tahun Didirikan	: 2011
Tahun Beroperasi	: 2013

2. Sejarah Singkat

Dayah Nurul Fikri Aceh didirikan pada tahun 2011. Pada awalnya, tempat ini hanya berupa sebuah balai atau gazebo berukuran 6×3 meter yang dimaksudkan sebagai tempat istirahat bagi para pemilik kebun di sekitar lokasi tersebut. Balai ini juga digunakan untuk diskusi ringan oleh sejumlah tokoh Aceh dan kerabat dari berbagai latar belakang yang mencari waktu luang di tengah kesibukan aktivitas di Banda Aceh, ibu kota provinsi.

Setahun kemudian, seorang tokoh pendidikan dari Jakarta, Dr. H. Habib Fahmy Alaydrus, berkunjung ke lokasi tersebut. Habib Fahmy, yang juga merupakan salah satu pendiri Sekolah Nurul Fikri di Jakarta pada era 1990-an, menyampaikan gagasan agar tempat ini tidak hanya digunakan untuk diskusi dan pengajian terbatas, tetapi dikembangkan menjadi sebuah sekolah berasrama atau *dayah*, mengingat lokasi tersebut sangat cocok dengan suasana tenang di kaki Bukit Barisan, lengkap dengan sumber air yang melimpah di kawasan Mata Ie (Mata Air). Gagasan ini kemudian diwujudkan oleh Tgk. H. Makhyaruddin Yusuf, Ketua Dewan Pembina Yayasan, bersama saya dan rekan-rekan lainnya. Sekolah pertama di lokasi ini resmi berdiri pada tahun 2012, dengan bangunan awal berupa mushala, kantor, asrama, dan ruang kelas belajar (RKB) yang selesai dibangun pada akhir tahun tersebut. Pada tahun 2013, Dayah Nurul Fikri Aceh mulai menerima angkatan pertama dengan 24 santri untuk jenjang Sekolah Menengah Islam Terpadu (SMPIT). Berkat usaha bersama, kini Dayah Nurul Fikri Aceh telah berkembang pesat seperti yang kita lihat hari ini, Alhamdulillah.

3. Visi, Misi dan Tujuan SMP-IT Nurul Fikri *Boarding School* Aceh.

Adapun Visi dari SMP-IT Nurul Fikri *Boarding School* Aceh adalah “Menjadi sekolah terbaik dalam pendidikan peradaban” sedangkan Misinya adalah

1. Menyelenggarakan Pendidikan umum dan islami untuk melahirkan santri SMART (Shalih, Mushlih, Cerdas, Mandiri, Terampil, dan Berprestasi).
2. Menyelenggarakan program Tahfidzul Qur’an untuk melahirkan manusia qur’ani, Penghafal Al-qur’an calon ulama dan pemimpin bangsa.
3. Menyelenggarakan Program Kedayahan dan Lifeskill untuk membentuk kemandirian, kedisiplinan dan jiwa kepemimpinan.

4. Sarana Prasaran SMP-IT Nurul Fikri *Boarding School* Aceh.

Adapun sarana prasarana yang mendukung proses belajar mengajar di SMP-IT Nurul Fikri adalah

Tabel 4. 1 Sarana Prasarana SMP-IT Nurul Fikri *Boarding School* Aceh

No	Ruang/Fasilitas	Jumlah	Ket
1.	Ruang Kepala Madrasah	1	Baik
2.	Ruang Tata Usaha	1	Baik
3.	Ruang Guru	1	Baik
4.	Ruang Belajar	6	Baik
5.	Ruang Perpustakaan	1	Baik
6.	Ruang Uks	1	Baik
7.	Kantin	1	Baik
8.	Lapangan Olahraga	1	Baik
9.	Lapangan Upacara	1	Baik
10.	Wc Guru	4	Baik
11.	Wc Siswa	26	2 Rusak

Sumber data : Dokumentasi SMP-IT Nurul Fikri Tahun 2024

5. Keadaan Siswa

Jumlah keseluruhan Santriwan-Santriwati di SMP-IT Nurul Fikri *Boarding School* Aceh ditahun ajaran 2024/2025

Tabel 4. 2 Jumlah Keseluruhan Siswa

Kelas	Laki-laki	Perempuan	Jumlah
VII	27	17	44
VIII	32	21	53
IX	29	21	50
Jumlah keseluruhan siswa		147 siswa	

Dari table diatas dapat dilihat bahwa keadaan murid di SMP-IT memadai dan mendukung untuk proses belajar mengajar, dan yang dijadikan objek penelitian adalah santriwati kelas IX yang berjumlah 21 santriwati

6. Keadaan Guru Dan Staff

Untuk menunjang kelancaran proses pembelajaran, perlu didukung guru yang memadai serta dengan kebutuhan sekolah, SMP-IT Nurul Fikri memiliki sejumlah tenaga pengajar dan tenaga administrasi dengan perician sebagai berikut:

Tabel 4. 3 Keadaan Guru SMP-IT Nurul Fikri

No	Status guru dan tenaga kependidikan	Jumlah
1.	Kepala sekolah	1
2.	Bendahara yayasan	1
3.	Wakil bendahara	1
4.	Bendahara unit SMP	1
5.	Guru kelas (mapel)	21
6.	Pengelolaan adm	2
7.	Operator	1
8.	Guru Konseling	1
9.	Guru bidang kesiswaan	1
10.	Satpam	2

B. Pembahasan Hasil Penelitian

1. Kemampuan Santriwati Kelas IX dalam Membaca Bacaan Gharib

Kemampuan membaca bacaan gharib merupakan salah satu kompetensi penting dalam pembelajaran Al-Qur'an, khususnya bagi santriwati kelas IX di SMPIT Nurul Fikri. Bacaan gharib mengacu pada ayat-ayat Al-Qur'an yang memiliki kaidah bacaan khusus, seperti hukum-hukum tajwid yang memerlukan pemahaman mendalam dan latihan yang konsisten. Pada jenjang ini, santriwati diharapkan mampu menguasai teknik membaca yang benar sesuai kaidah, sebagai wujud penerapan ilmu tajwid yang telah dipelajari sebelumnya.

Oleh karena itu, penting untuk mengevaluasi sejauh mana kemampuan santriwati dalam membaca bacaan gharib, sehingga dapat menjadi indikator keberhasilan pembelajaran Al-Qur'an di sekolah serta landasan untuk pengembangan kemampuan lebih lanjut. Aspek yang dinilai adalah bacaan Imalah, Isyama, Naql, Tashil, dan Saktah. Indikator penilaian yang diambil didasarkan pada kategori berikut:

Kriteria Penilaian: A (Sangat Baik), B (Baik), C (Cukup), D (Kurang).

Keterangan:

- A. Adalah kategori sangat baik (istimewa) yaitu ketika siswa dapat membaca dengan lancar, jelas, dan tepat.
- B. Adalah kategori cukup, yakni ketika siswa dapat membacanya dengan lancar namun kurang tepat, (ragu atau terbata-bata).
- C. Adalah, tau akan tetapi tidak dapat membacanya.
- D. Adalah tidak faham sama sekali.

Peneliti merangkum data hasil observasi dari kegiatan tes sebagai berikut:

Tabel 4. 4 Hasil Observasi Kemampuan Santriwati

NO	Nama Siswa	Aspek yang Dinilai					Keterangan
		Imlah	Isymam	Naql	Tashil	Saktah	
1.	Syahira	A	A	A	A	A	Baik dan benar ketika mempraktekkan bacaan Gharib
2.	Aira	B	C	C	C	A	Mengetahui bacaan gharib akan tetapi kurang tepat dalam membacanya, hanya benar di bagian Saktah
3.	Zahira	A	A	A	A	A	Baik dan benar ketika mempraktekkan bacaan Gharib
4.	Marwah	A	C	C	C	C	Hanya bacaan imalah saja yang tepat, ketika membaca isymam salah dalam pengucapan, dan 3 bacaan lainnya benar tapi kurang tepat.
5.	Adifa	D	D	D	D	D	Tidak faham sama sekali
6.	Nurul	A	D	D	D	D	Hanya bacaan imalah yang tepat, 4 bacaan lainnya tidak bisa sama sekali
7.	Airin	D	D	D	D	D	Tidak faham sama sekali
8.	Hafiza	A	B	A	A	A	Faham semua, kecuali bacaan isymam, salah dialek

9.	Amira	A	A	A	A	A	Baik dan benar ketika mempraktekkan bacaan Gharib
10.	Bilqis	D	D	D	D	D	Tidak faham sama sekali
11.	Alifa	A	A	A	A	A	Baik dan benar ketika mempraktekkan bacaan Gharib
12.	Sa'diah	D	D	D	D	D	Sudah belajar, tapi salah dalam membaca Tidak tepat sama sekali
13.	Syaza	D	D	D	C	A	Hanya benar ketika membaca bacaan Naql, 4 bacaan lainnya tidak pas\salah
14.	Nabila	D	D	D	D	D	Sudah belajar, tapi salah dalam membaca Tidak tepat sama sekali
15.	Nasya	C	D	D	C	C	Kurang tepat dalam semua bacaan
16.	Alfi	A	2	A	A	A	Hanya kurang tepat ketika bacaan isyham, karna susah dalam pengucapan.
17.	Ayasha	A	A	A	A	A	Baik dan benar ketika mempraktekkan bacaan Gharib
18.	Harina	C	C	C	C	C	Faham dan mengerti semua bacaan gharib, akan tetapi kurang tepat dalam mempraktekkan bacaannya.

19.	Kansa	A	A	A	A	A	Baik dan benar ketika mempraktekkan bacaan Gharib
20.	Ataya	A	A	A	A	A	Baik dan benar ketika mempraktekkan bacaan Gharib
21.	Nabila	D	D	D	D	D	Sudah belajar, tapi salah dalam membaca Tidak tepat sama sekali

Dari tabel di atas dapat disimpulkan bahwa santriwati paling banyak membaca dengan tepat pada saat membaca saktah, dengan jumlah 11 dari 21 santriwati yang mampu melakukannya dengan benar. Hal ini menunjukkan bahwa saktah merupakan salah satu aturan tajwid yang lebih dikuasai oleh sebagian besar santriwati dibandingkan aturan lainnya. Saktah sendiri adalah tanda berhenti sejenak tanpa mengambil napas, yang digunakan untuk menjaga kesinambungan bacaan serta memperjelas makna ayat dalam Al-Qur'an. Keberhasilan santriwati dalam membaca saktah dengan tepat kemungkinan besar dipengaruhi oleh latihan yang intensif, penjelasan yang mendalam dari guru, serta pentingnya pemahaman tentang fungsi saktah dalam menjaga keindahan dan ketepatan bacaan Al-Qur'an.

Selain saktah, terdapat pula bacaan naql yang dibaca dengan baik dan benar oleh 9 dari 21 santriwati. Naql merupakan salah satu kaidah tajwid yang melibatkan pemindahan harakat dari satu huruf ke huruf lainnya sebagai bagian dari pembacaan yang benar sesuai dengan riwayat tertentu. Bacaan naql membutuhkan ketelitian tinggi serta pemahaman mendalam tentang perubahan harakat dalam konteks tersebut.

Keberhasilan 9 santriwati dalam membaca naql menunjukkan bahwa meskipun aturan ini memiliki tingkat kesulitan yang cukup menantang, sebagian santriwati mampu memahaminya dengan baik. Hal ini kemungkinan didukung oleh pendekatan pembelajaran yang tepat, seperti metode pengulangan, simulasi bacaan, atau bimbingan khusus dari pengajar.

Selain itu, perhatian terhadap detail dalam bacaan Al-Qur'an menjadi salah satu faktor penting yang membantu para santriwati mencapai hasil yang memuaskan dalam membaca naql. Dengan adanya pencapaian ini, diharapkan lebih banyak santriwati yang termotivasi untuk terus meningkatkan kemampuan mereka dalam membaca Al-Qur'an dengan menerapkan berbagai kaidah tajwid, termasuk naql, sehingga menghasilkan bacaan yang lebih sempurna dan sesuai dengan tuntunan.

Selain itu, bacaan imalah dibaca dengan baik dan benar oleh 8 dari 21 santriwati. Imalah merupakan salah satu aturan tajwid yang melibatkan perubahan vokal, di mana bunyi fathah pada huruf tertentu cenderung mendekati bunyi kasrah. Kaidah ini umumnya muncul dalam bacaan Al-Qur'an sesuai dengan riwayat tertentu, sehingga membutuhkan pemahaman dan perhatian khusus dari pembacanya. Keberhasilan 8 santriwati dalam membaca imalah dengan benar menunjukkan bahwa meskipun aturan ini memerlukan konsentrasi dan teknik yang baik, sebagian santriwati telah mampu menguasainya.

Pencapaian ini kemungkinan didukung oleh proses pembelajaran yang terstruktur, seperti pemberian contoh yang jelas, latihan intensif, dan umpan balik dari guru. Selain itu, faktor motivasi dan semangat belajar para santriwati juga turut

berperan dalam memahami dan menguasai aturan yang cukup spesifik ini. Dengan hasil ini, diharapkan santriwati yang lain juga dapat terus berlatih untuk meningkatkan kemampuannya dalam membaca imalah. Hal ini penting untuk menjaga kualitas bacaan Al-Qur'an agar sesuai dengan riwayat yang diajarkan dan mencerminkan penghormatan terhadap keindahan dan keakuratan bacaan Al-Qur'an.

Selain itu, bacaan tashil juga dibaca dengan baik dan benar oleh 8 dari 21 santriwati. Tashil merupakan salah satu aturan tajwid yang berarti melafalkan huruf hamzah dengan suara ringan atau di antara hamzah dan alif. Aturan ini biasanya muncul dalam konteks tertentu, terutama dalam bacaan yang mengikuti riwayat Hafs dan Warsh. Membaca tashil membutuhkan kefasihan dan pemahaman yang mendalam karena melibatkan pengendalian suara yang presisi agar sesuai dengan kaidah. Keberhasilan 8 santriwati dalam membaca tashil dengan benar menunjukkan bahwa mereka telah memiliki dasar tajwid yang cukup kuat dan mampu mengaplikasikan aturan ini dengan baik.

Terakhir, bacaan isyamam menjadi yang paling sedikit dikuasai dengan baik, hanya 6 dari 21 santriwati yang mampu membaca isyamam dengan benar. Isyamam adalah salah satu aturan tajwid yang unik, di mana gerakan bibir dilakukan tanpa menghasilkan suara, menyerupai bunyi dhammah. Isyamam biasanya diterapkan pada kata-kata tertentu dalam Al-Qur'an, terutama dalam riwayat tertentu, sehingga membutuhkan perhatian khusus dan keterampilan yang lebih tinggi untuk diterapkan dengan benar. Jumlah santriwati yang mampu membaca isyamam dengan tepat lebih sedikit dibandingkan bacaan lainnya, kemungkinan karena aturan ini

lebih jarang dipraktikkan dan memerlukan latihan yang intensif untuk menguasainya.

Selain itu, sifatnya yang lebih teknis dan jarang ditemukan dalam bacaan sehari-hari mungkin menjadi tantangan tambahan bagi para santriwati. Meskipun demikian, keberhasilan 6 santriwati ini menunjukkan bahwa dengan pendekatan pembelajaran yang konsisten dan penekanan pada aspek-aspek teknis tajwid, penguasaan bacaan isyam tetap dapat dicapai. Hal ini menjadi motivasi bagi santriwati lainnya untuk terus berusaha memperbaiki bacaan mereka, termasuk pada aspek-aspek tajwid yang dianggap lebih sulit.

Dengan latihan yang lebih intensif, pemberian contoh yang jelas, serta pendampingan yang tepat dari pengajar, diharapkan jumlah santriwati yang menguasai bacaan isyam akan meningkat di masa mendatang, sehingga mereka dapat membaca Al-Qur'an dengan lebih sempurna dan sesuai dengan kaidah tajwid yang benar.

Dari 21 santriwati yang peneliti tes melalui tes lisan dalam membaca penggalan ayat bacaan Gharib dalam al-Qur'an, terdapat 5 bacaan yang diuji dengan deskripsi sebagai berikut:

- a. Dalam bacaan Imalah terdapat 8 santriwati dalam kategori sangat baik (istimewa) yaitu ketika siswa dapat membaca dengan lancar, jelas, dan tepat. Kemudian terdapat 2 santriwati dalam kategori cukup, yakni ketika siswa dapat membacanya dengan lancar namun kurang tepat, atau tepat namun kurang lancar (ragu atau terbata-bata), kemudian terdapat 1 santriwati dalam kategori kurang, tau akan tetapi tidak dapat

membacanya, dan terdapat 6 santriwati dalam kategori sangat kurang, dikarenakan tidak faham sama sekali ketika membaca bacaan Imalah.

- b. Dalam bacaan Isymam terdapat 6 santriwati dalam kategori sangat baik (istimewa) yaitu ketika siswa dapat membaca dengan lancar, jelas, dan tepat. Kemudian terdapat 2 santriwati dalam kategori cukup, yakni ketika santriwati dapat membacanya dengan lancar namun kurang tepat, atau tepat namun kurang lancar (ragu atau terbata-bata), kemudian terdapat 2 santriwati dalam kategori kurang, tau akan tetapi tidak dapat membacanya, dan terdapat 9 santriwati dalam kategori sangat kurang, dikarenakan tidak faham sama sekali ketika membaca bacaan Isymam
- c. Dalam bacaan Naql terdapat 9 santriwati dalam kategori sangat baik (istimewa) yaitu ketika siswa dapat membaca dengan lancar, jelas, dan tepat. Kemudian terdapat 2 santriwati dalam kategori cukup, yakni ketika santriwati dapat membacanya dengan lancar namun kurang tepat, atau tepat namun kurang lancar (ragu atau terbata-bata), kemudian terdapat 1 santriwati dalam kategori kurang, tau akan tetapi tidak dapat membacanya, dan terdapat 9 santriwati dalam kategori sangat kurang, dikarenakan tidak faham sama sekali ketika membaca bacaan Naql.
- d. Dalam bacaan Tashil terdapat 8 santriwati dalam kategori sangat baik (istimewa) yaitu ketika siswa dapat membaca dengan lancar, jelas, dan tepat. Kemudian terdapat 3 santriwati dalam kategori cukup, yakni

ketika santriwati dapat membacanya dengan lancar namun kurang tepat, atau tepat namun kurang lancar (ragu atau terbata-bata), kemudian terdapat 7 santriwati dalam kategori kurang, tau akan tetapi tidak dapat membacanya, dan terdapat 7 santriwati dalam kategori sangat kurang, dikarenakan tidak faham sama sekali ketika membaca bacaan Tashil.

- e. Dalam bacaan Saktah terdapat 11 santriwati dalam kategori sangat baik (istimewa) yaitu ketika siswa dapat membaca dengan lancar, jelas, dan tepat. Kemudian terdapat 3 santriwati dalam kategori cukup, yakni ketika siswa dapat membacanya dengan lancar namun kurang tepat, atau tepat namun kurang lancar (ragu atau terbata-bata), kemudian terdapat - santriwati dalam kategori kurang, tau akan tetapi tidak dapat membacanya, dan terdapat 7 santriwati dalam kategori sangat kurang, dikarenakan tidak faham sama sekali ketika membaca bacaan Saktah.

2. Faktor yang Menjadi Penyebab Santriwati Kelas IX di SMP-IT Nurul Fikri Sulit dalam Membaca Bacaan Gharib

Berdasarkan hasil wawancara santriwati dan ustazah SMP-IT Nurul Fikri peneliti dapat menyimpulkan bahwa ada beberapa faktor penyebab santriwati mengalami kesulitan dalam membaca bacaan Gharib, dan setiap santriwati mengalami kesulitan yang berbeda beda, berikut adalah kesimpulan hasil wawancara dengan santriwati

- a. Aira: Menurut Aira tidak ada kesulitan apapun ketika membaca bacaan gharib
- b. Syahira: menurut Syahira kesulitan dalam membaca bacaan gharib karena jarang nya hukum gharib dalam al-Qur'an, hal tersebut membuat syahira agak susah dalam melafalkan hukum bacaan gharib karena jarang dan tidak biasa.
- c. Zahira: Menurut Zahirahnya mengalami kesulitan diawal belajar saja,karna bacaan yang jarang di temukan, kemudian Zahira membiasakan dengan mengulang dan mengingat sampai Zahira ketika menemukan bacaan gharib selalu mempraktekkannya.
- d. Marwah: menurut Marwah penyebab kesulitan dalam bacaan Gharib adalah susah keluar huruf dari mulut
- e. Adifa : menurut Adifa sulit karna jarang di temukan, kemudian Adifa anak baru di SMP-IT tersebut, jadi dulu ketika di sekolah lama hanya diajarkan sebatas materi saja atau sekilas.
- f. Nurul: menurut Nurul kesulitan yang nurul hadapi yaitu terbelit atau terbalik balik ketika membaca bacaan gharib
- g. Airin: menurut Airin penyebab susah nya bacaan gharib yaitu kadang kadang yang ada tanda huruf di atasnya susah untuk membedakan tanda waqaf apa
- h. Hafiza: menurut Hafiza tidak ada merasa kesulitan apapun ketika mempraktekkan bacaan gharib

- i. Amira: menurut Amira susah sedikit Karena terbelit belit ketika mempraktekkan bacaan Gharib.
- j. Bilqis: menurut Bilqis tidak sulit sama sekali
- k. Alifa: menurut Alifa ketika membaca bacaan Gharib, belum mengerti semua, masih kurang kurang dalam cara pengucapan nya karna sulit dan jarang
- l. Sakdiah: menurut sakdiah ketika mempraktekkan bacaan Gharib tidak ada kesulitan atau kendala lainnya.
- m. Syaza: menurut Syaza ketika mempraktekkan bacaan gharib tidak ada kendala apapun
- n. Nabila: menurut Nabila ketika mempraktekkan bacaan gharib adalah sudah lupa, dan jika menjumpai hukum Gharib dalam al-Qur'an jarang di praktekkan (jika ingat saja)
- o. Nasya: menurut Nasya kesulitan ketika mempraktekkan bacaan Gharib adalah karna jarang di temukan saja
- p. Alfi: menurut alfi kesulitan ketika membaca bacaan Gharib adalah tidak merasakan kesulitan sedikitpun
- q. Ayesha: menurut Ayesha kesulitan ketika mempraktekkan bacaan gharib ada yang susah ada yang tidak susah
- r. Harina: menurut harina kesulitan ketika membaca bacaan gharib adalah ketika cara pengucapan bacaan tersebut
- s. Khansa: menurut Khansa kesulitan ketika membaca bacaan gharib adalah ketika membaca لا تَأْمَنَّا لك kesusuahan dalam pengucapannya

t. Ataya: menurut Ataya kesulitan ketika membaca bacaan gharib adalah terbelit belit ketika membaca bacaan Gharib

u. Nabila: menurut Nabila kesulitan ketika membaca bacaan Gharib adalah susah dalam pengucapan juga

Dari penjelasan masing-masing individu terkait kesulitan membaca bacaan *gharib*, dapat disimpulkan bahwa ada berbagai faktor yang memengaruhi kesulitan mereka, antara lain:

1. Tidak Merasakan Kesulitan

a. Aira, Hafiza, Bilqis, Sakdiah, dan Syaza menyatakan tidak mengalami kesulitan apapun dalam membaca bacaan *gharib*. Mereka memerhatikan ketika ustazah menjelaskan dan memahami secara baik. Karena ustazah mereka telah mengajarkan bacaan Gharib dari mereka kelas VII, sehingga mereka memiliki pemahaman atau pengalaman yang cukup sehingga tidak menemukan kendala.

2. Jarang Ditemui atau Dilatih

a. Syahira, Zahira, Adifa, Nasya, dan Nabila mengungkapkan bahwa jaranganya bacaan *gharib* ditemukan dalam Al-Qur'an menjadi tantangan tersendiri. Mereka merasa kesulitan karena kurang terbiasa dan kurang latihan. Dikarenakan mereka memiliki kegiatan tahfidz jadi mereka berlomba lomba untuk mengejar hafalan saja, tidak fokus lagi terhadap hukum bacaan yang telah di pelajari, apalagi bacaan Gharib ini hanya ada beberapa di dalam a-Qur'an

- b. Zahira menambahkan bahwa kebiasaan mengulang dan mempraktikkan bacaan dapat membantu mengatasi kesulitan.

3. Pengucapan dan Pelafalan

- a. Marwah, Alifa, Harina, Khansa, dan Nabila, merasa kesulitan terkait pelafalan atau pengucapan huruf. Faktor ini menunjukkan bahwa aspek teknis dalam bacaan memerlukan perhatian khusus.
- b. Khansa mencontohkan kesulitan spesifik pada bacaan tertentu, seperti "لَا تَأْمَنَّا".

4. Kebingungan atau Terbalik

- a. Nurul, Amira, Ataya, dan Ayesha merasa terbelit atau terbalik ketika membaca bacaan *gharib*. Hal ini mengindikasikan perlunya pemahaman lebih mendalam terhadap hukum tajwid yang mendasari bacaan tersebut.

5. Pemahaman Tanda atau Waqaf

- a. Airin menyatakan bahwa kesulitan terjadi pada saat membedakan tanda waqaf atau huruf tertentu.

6. Faktor Pendidikan atau Latar Belakang

- a. Adifa menyebutkan bahwa di sekolah sebelumnya hanya diajarkan secara teori dan kurang dalam praktik, sehingga kesulitan muncul ketika harus mempraktikkan bacaan tersebut.

Dari wawancara tersebut maka dapat disimpulkan bahwa Kesulitan membaca bacaan *gharib* dapat disebabkan oleh beberapa faktor utama: jarangya ditemukan dalam Al-Qur'an, kurangnya latihan, tantangan teknis dalam pelafalan,

fokus terhadap hafalan saja, kebingungan tanda waqaf, serta latar belakang pendidikan yang kurang mendalam. Untuk mengatasi hal ini, diperlukan pendekatan seperti: latihan rutin dengan contoh bacaan *gharib*, penekanan pada aspek pelafalan huruf secara benar, penjelasan tanda-tanda waqaf secara mendetail, membiasakan praktik hukum tajwid dalam bacaan sehari-hari, memberikan bimbingan khusus kepada santriwati yang memiliki kesulitan besar.

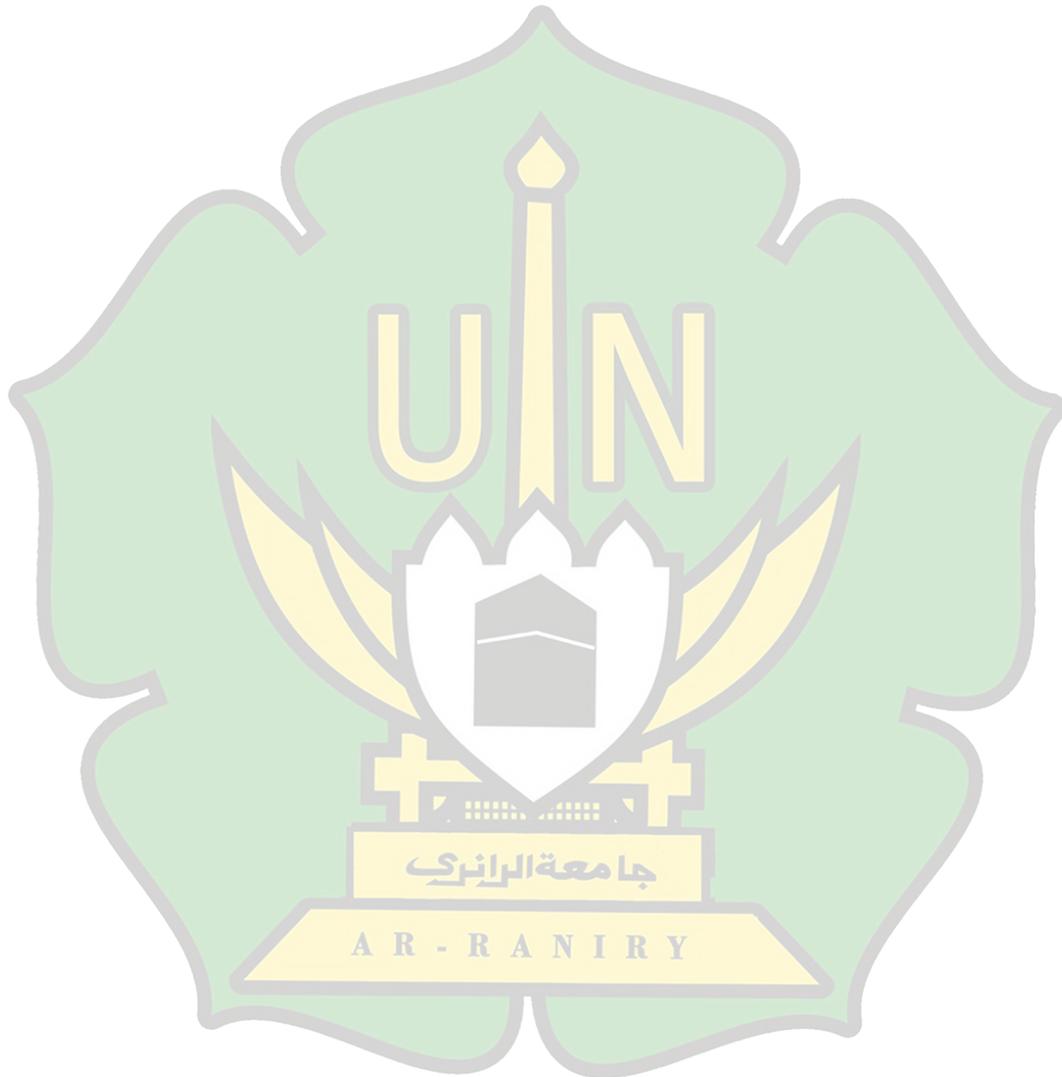
Dengan pendekatan yang terstruktur dan konsisten, diharapkan penguasaan bacaan *gharib* oleh santriwati dapat terus meningkat, sehingga mereka mampu membaca Al-Qur'an dengan sempurna sesuai kaidah tajwid yang benar.

Berdasarkan hasil wawancara dengan dua ustazah, Ustazah (KF) dan Ustazah (SK), mengatakan bahwa kesulitan yang para santriwati alami ketika membaca bacaan *Gharib* karena hukum *Gharib* jarang ditemukan di dalam al-Qur'an. Sehingga santriwati jarang mempraktekkan hukum tersebut dan mereka cepat lupa, kemudian para santriwati juga terfokus kepada setoran hafalan serta mengejar target hafalan, mereka hanya terfokus kepada hafalan al-Qur'an nya saja.

Dari hasil wawancara tersebut maka dapat disimpulkan bahwa menurut kedua ustazah, kesulitan yang dialami para santriwati dalam membaca bacaan *Gharib* disebabkan oleh beberapa faktor:

1. Jarangnya Hukum *Gharib* Ditemukan dalam Al-Qur'an arena hukum *Gharib* jarang muncul, santriwati memiliki sedikit kesempatan untuk mempraktikkannya, sehingga mereka cenderung cepat melupakan aturan.
2. Prioritas pada hafalan al-Qur'an santriwati lebih terfokus pada setoran dan target hafalan Al-Qur'an mereka, sehingga kurang memberikan perhatian

pada penguasaan hukum Gharib dalam bacaan. Maka dari itu, keterbatasan praktik akibat jaranganya hukum Gharib ditemukan dalam Al-Qur'an, serta fokus santriwati yang lebih terarah pada setoran dan target hafalan, menjadi kendala utama dalam penguasaan bacaan Gharib di kalangan santriwati.



BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan mengenai kemampuan santriwati membaca bacaan *Gharib* dalam al-Qur'an di SMP-IT Nurul Fikri *Boarding School* Aceh, maka peneliti dapat menyimpulkan sebagai berikut:

1. Santriwati kelas IX di SMP-IT Nurul Fikri secara umum dapat dikategorikan sudah mampu membaca bacaan *Gharib* dengan cukup baik. Hal ini terlihat dari hasil observasi tes lisan yang dilakukan oleh peneliti, di mana sebagian besar santriwati menunjukkan kemampuan yang memadai dalam membaca bacaan *Gharib*. Dari total 21 santriwati yang diuji, hanya 6 orang yang benar-benar tidak bisa membaca bacaan tersebut sama sekali, sementara 8 santriwati mampu membaca semua jenis bacaan dengan jelas, lancar, dan tepat sesuai dengan kaidah tajwid. Selain itu, 7 santriwati lainnya sudah dapat membaca dengan benar namun masih menunjukkan kekurangan kecil, seperti pelafalan yang kurang tepat atau bacaan yang sedikit ragu-ragu. Hasil ini mencerminkan bahwa mayoritas santriwati memiliki pemahaman dan keterampilan yang cukup baik dalam membaca bacaan *Gharib*. Kemampuan ini menunjukkan keberhasilan pembelajaran tajwid yang diberikan kepada para santriwati, meskipun masih terdapat beberapa aspek yang perlu ditingkatkan, terutama pada santriwati yang belum sepenuhnya menguasai aturan *Gharib*. Dengan bimbingan yang lebih

intensif dan fokus pada latihan praktik yang rutin, diharapkan santriwati yang masih kesulitan dapat meningkatkan kemampuan mereka hingga mencapai tingkat kefasihan yang diharapkan. Secara keseluruhan, hasil ini menunjukkan potensi yang baik dalam kemampuan membaca *Gharib* di kalangan santriwati kelas IX SMP-IT Nurul Fikri.

2. Kesulitan santriwati dalam membaca bacaan *Gharib* dapat disebabkan oleh beberapa faktor utama. Salah satunya adalah jarangya bacaan *Gharib* ditemukan dalam Al-Qur'an, sehingga santriwati kurang terbiasa dengan bacaan tersebut dan sulit untuk mengingat dan mempraktekkannya secara konsisten. Selain itu, kurangnya latihan rutin dan fokus yang lebih besar pada hafalan Al-Qur'an menjadi penghambat utama dalam penguasaan bacaan *Gharib*. Ketika santriwati lebih terfokus pada mengejar target hafalan, mereka cenderung mengabaikan aspek hukum bacaan yang lebih mendalam, seperti *Gharib*. Faktor lain yang memengaruhi adalah tantangan teknis dalam pengucapan atau pelafalan huruf, yang memerlukan perhatian khusus dalam proses pembelajaran. Beberapa santriwati juga merasa kebingungan dalam membedakan tanda waqaf atau aturan bacaan lainnya, yang menambah kesulitan dalam membaca *Gharib*. Kesulitan semacam ini sering kali menyebabkan bacaan tidak lancar atau tidak tepat. Untuk mengatasi masalah ini, diperlukan pendekatan yang lebih terstruktur, seperti latihan bacaan *Gharib* secara rutin, penguatan teknik pelafalan, serta penekanan pada pemahaman hukum tajwid secara menyeluruh. Dengan latihan dan perhatian yang lebih konsisten terhadap bacaan *Gharib*,

santriwati dapat meningkatkan kemampuan mereka dalam membaca Al-Qur'an sesuai dengan kaidah tajwid yang benar.

B. Saran

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan mengenai kemampuan santriwati membaca bacaan Gharib dalam al-Qur'an di SMP-IT Nurul fikri *boarding school aceh*, maka peneliti dapat memberikan saran sebagai berikut:

1. Pihak sekolah, agar dapat mengalokasikan waktu khusus untuk praktik hukum tajwid secara intensif dalam pembelajaran Al-Qur'an, agar santriwati tidak mudah lupa, terutama pada bacaan Gharib atau bacaan yang asing lainnya, agar santriwati tidak menganggap remeh atau langsung melupakannya, sehingga dapat melahirkan output yang berkualitas terutama di bidang membaca al-Qur'an dengan baik dan benar sesuai dengan kaidah tajwid.
2. Ustazah, terutama untuk ustazah kelas IX Ustazah dapat memberikan bimbingan khusus kepada santriwati yang mengalami kesulitan besar dalam membaca bacaan Gharib, misalnya Menggunakan metode pembelajaran yang lebih menarik, atau evaluasi kelompok untuk memotivasi siswa belajar bacaan Gharib dengan antusias, Ketika mengajarkan hafalan Al-Qur'an, ustazah dapat memberikan perhatian lebih pada ayat-ayat yang mengandung hukum bacaan Gharib untuk meningkatkan pemahaman siswa, mengingat sedikitnya bacaan Gharib dalam al-Qur'an agar tidak terlupakan, Memberikan evaluasi rutin terhadap bacaan santriwati dan memberikan

umpan balik yang membangun agar mereka mengetahui kesalahan dan dapat memperbaiki bacaannya.

3. Santriwati, diharapkan melatih bacaan Gharib agar tidak mudah terlupakan, belajar dengan ikhlas dan giat agar tercapainya pembelajaran, Fokus pada pelafalan huruf dan tanda baca yang sesuai aturan tajwid untuk menghindari kesalahan kecil yang sering terjadi



DAFTAR PUSTAKA

- AL-Quranul Karim.
- Abdurrahim, Acep Lim. *Pedoman Ilmu Tajwid Lengkap*. Bandung: CV Penerbit Diponegoro, 2007.
- Adriana, Iswah. "Penelitian Kualitas dan Kuantitas dalam Literatur." *OKARA: Jurnal Bahasa dan Sastra XI*, vol. 1 (2017): 68.
- Amri Al-Hafidzh, Muhammad. *Kesalahan yang Sering Terjadi dalam Membaca Al-Qur'an*. Surakarta: Ahad Books, 2014.
- Ar-Rasyid, Harun. "Kontribusi Ulama Tajwid terhadap Perkembangan Ilmu Bahasa." *SUHUF: Jurnal Pengkajian Al-Qur'an dan Budaya* 2, no. 2 (2009): 197–210. DOI: doi.org.
- Chaer, Abdul. *Linguistik Umum*. Jakarta: Rineka Cipta, 2003.
- Djaali. *Psikologi Pendidikan*. Jakarta: Bumi Aksara, 2008.
- Djaluddin. *Cepat Membaca Al-Quran dengan Metode Tunjuk Silang*. Jakarta: Lautan Lestari, 2010.
- El-Mahfani, Khalilurrahman. *Belajar Cepat Ilmu Tajwid (Mudah dan Praktis)*.
- Ghazali, Imam Al-. *Ihya Ulumuddin*. Beirut: Dar al-Fikr, t.t.
- Harahap, S. B. (2020). *Strategi Penerapan Metode Ummi dalam Pembelajaran Al-Qur'an*. Surabaya: Scopindo Media Pustaka.
- Hardani, H. A. (2020). *Metode Penelitian Kualitatif dan Kuantitatif*. Yogyakarta: pustaka ilmu.
- Ishak, Muhammad, dan Syafaruddin. *Pelaksanaan Program Tilawah Al-Qur'an dalam Meningkatkan Kemampuan Membaca Al-Qur'an Siswa di MAS Al Ma'Sum Stabat*, 610.
- Iswara, Prana D. "Pengembangan Materi Ajar dan Evaluasi pada Keterampilan Mendengar dan Membaca." *Jurnal UPI* 3, no. 1 (2016): 2359.
- Jaya, M. L. (2020). *Metode Penelitian Kuantitatif dan Kualitatif (Teori, Penerapan)*. Yogyakarta: quadrant.
- Lexy, M. (2002). *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja.

- Lailatul Mu'jizat. (2022). Pengaruh Ghorib terhadap Penafsiran Al-Qur'an. *Jurnal Al-Dirayah*, 10(2).
- Marzuki, dan Sun Choirul Ummah. *Dasar-Dasar Ilmu Tajwid: Pedoman Praktis Membaca Al-Qur'an dengan Baik dan Benar*. Jakarta: Difa Publisher, 2020.
- Munawwir, Ahmad Warson. *Al-Munawwir: Kamus Arab-Indonesia*. Surabaya: Pustaka Progresif, 1997.
- Nata, A. (2012). *Metodologi Studi Islam*. Jakarta: Grafindo.
- Nugrahani, f. (2014). *Metode Penelitian Kualitatif dalam Penelitian Pendidikan Bahasa*. Surakarta.
- Qardhawi, Y. (2002). *Bagaimana Berinteraksi Dengan Al-Qur'an*. Jakarta: Pustaka Al-Kauar.
- R, D. A. (1976-1977). *Al-Qur'an Dan Terjemahan*. Jakarta: Proyek Pengadaan Kitab Suci Al-Qur'an.
- Rasyidi, Abdul Wahab. *Ilm al-Ashwat al-Nuthqiy*. Malang: UIN Malang Press, 2010.
- Rejeki, Supadmi. "Peningkatan Kemampuan Membaca dengan Menggunakan Model Pembelajaran PAKEM (Aktif, Kreatif, Efektif, dan Menyenangkan)." *Social, Humanities, and Educational Studies (SHEs)* 3, No. 3 (2020): 2233.
- Rusyd, Raisya Maula Ibnu. *Panduan Praktis dan Lengkap Tahsin, Tajwid, Tahfizh untuk Pemula*. Yogyakarta: Penerbit Laksana, 2019.

Siregar, Eveline, dan Hartini Nara. *Teori Belajar dan Pembelajaran*. Bandung: Ghalia Indonesia, 2010.

Sobron, Muhammad. *Belajar Mudah Ilmu Tajwid*. Jakarta: Qaf Academy, 2017

.Sunarsa, Sasa. *Penelusuran Kualitas dan Kuantitas Sanad Qiraat Sab'ah*. Jawa Tengah: Mangku Bumi Media, 2020.

Wardhani, Siti Pramitha Retno. *Step by Step Sukses Membaca dengan Tartil*. Yogyakarta: Diandra Kreatif, 2018.

Sodik, S. S. (2015). *Dasar Metodologi Penelitian*. Yogyakarta: Literasi Media Publishing.

Suendra, w. (Bandung). *metodelogi penelitian kualitatif dalam ilmu social pendidikan kebudayaan dan keagamaan*. 2018: penerbit Nila.

Sugiyono. (2015). *Metode penelitian Pendidikan*. Bandung: Alfabeta.

Sujarweni, V. W. (2020). *Metodologi Penelitian*. Yogyakarta: Pustaka Baru Press.

Syahrum, S. d. (2012). *Metodologi Penelitian Kualitati*. Bandung: Citapustaka Media.

Talimurquranalasl. (2013, 04). *rahasia bacaan gharib*. Retrieved from blogspot: <http://talimulquranalasl.blogspot.com/>

Zamani, Zaki. *Belajar Tajwid untuk Pemula*. Yogyakarta: Media Press Indo, 2012.

جامعة الرانيري

AR - RANIRY

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1: SK Pembimbing Skripsi

SURAT KEPUTUSAN DEKAN FAKULTAS TARBİYAH DAN KEGURUAN UIN AR-RANIRY BANDA ACEH
NOMOR: B-7271/Un.08/FTK/Kp.07.6/11/2024

TENTANG
PENGANGKATAN PEMBIMBING SKRIPSI MAHASISWA
DENGAN RAHMAT TUHAN YANG MAHA ESA
DEKAN FAKULTAS TARBİYAH DAN KEGURUAN UIN AR-RANIRY BANDA ACEH

- Menimbang** :
- a. bahwa untuk kelancaran bimbingan skripsi mahasiswa pada Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Ar-Raniry Banda Aceh, maka dipandang perlu menunjuk pembimbing skripsi;
 - b. bahwa yang namanya tersebut dalam Surat Keputusan ini dianggap cakap dan mampu untuk diangkat dalam jabatan sebagai pembimbing skripsi mahasiswa;
 - c. bahwa berdasarkan pertimbangan sebagaimana dimaksud dalam huruf a dan huruf b perlu menetapkan Keputusan Dekan Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Ar-Raniry Banda Aceh.
- Mengingat** :
1. Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003, tentang Sistem Pendidikan Nasional;
 2. Undang-Undang Nomor 14 Tahun 2005, tentang Guru dan Dosen;
 3. Undang-Undang Nomor 12 Tahun 2012, tentang Sistem Pendidikan Tinggi;
 4. Peraturan Pemerintah No. 74 Tahun 2012 tentang Perubahan atas Peraturan Pemerintah RI Nomor 23 Tahun 2005 tentang Pengelolaan Keuangan Badan Layanan Umum;
 5. Peraturan Pemerintah Nomor 4 Tahun 2014 tentang Penyelenggaraan Pendidikan Tinggi dan Pengelolaan Perguruan Tinggi;
 6. Peraturan Presiden Nomor 64 Tahun 2013, tentang Perubahan Institut Agama Islam Negeri Ar-Raniry Banda Aceh menjadi Universitas Islam Negeri Ar-Raniry Banda Aceh;
 7. Peraturan Menteri Agama RI Nomor 12 Tahun 2014, tentang Organisasi & Tata Kerja UIN Ar-Raniry Banda Aceh;
 8. Peraturan Menteri Agama RI Nomor 21 Tahun 2015, tentang Statuta UIN Ar-Raniry Banda Aceh;
 9. Keputusan Menteri Agama Nomor 492 Tahun 2003, tentang Pendelegasian Wewenang Pengangkatan, Pemindahan, dan Pemberhentian PNS di Lingkungan Depag. RI;
 10. Keputusan Menteri Keuangan Nomor 293/KMK.05/2011 tentang Penetapan Institut Agama Islam Negeri Ar-Raniry Banda Aceh pada Kementerian Agama sebagai Instansi Pemerintah yang Menerapkan Pengelolaan Badan Layanan Umum;
 11. Keputusan Rektor UIN Ar-Raniry Nomor 01 Tahun 2015, tentang Pendelegasian Wewenang Kepada Dekan dan Direktur Pascasarjana di Lingkungan UIN Ar-Raniry Banda Aceh;
- Menetapkan** : Keputusan Dekan Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Ar-Raniry Banda Aceh tentang Pembimbing Skripsi Mahasiswa
- MEMUTUSKAN**
- Menetapkan KESATU** :
- Menunjuk Saudara:
- Dr. Muji Mulia, S.Ag., M.Ag.
- Untuk membimbing skripsi :
- Nama : Isyair Radiah
NIM : 210201046
Prodi : Pendidikan Agama Islam
Judul : Kemampuan Santriwati Membaca Bacaan Gharib dalam Al-Qur'an di SMP-IT Nurul Fikri *Boarding School* Aceh
- KEDUA** : Kepada pembimbing yang tercantum namanya di atas diberikan honorarium sesuai dengan peraturan perundang-undangan yang berlaku;
- KETIGA** : Pembiayaan akibat keputusan ini dibebankan pada DIPA UIN Ar-Raniry Banda Aceh Nomor SP DIPA-025.04.2. 423925/2024 Tanggal 24 November 2023 Tahun Anggaran 2024
- KEEMPAT** : Surat Keputusan ini berlaku selama enam bulan sejak tanggal ditetapkan;
- KELIMA** : Surat Keputusan ini berlaku sejak tanggal ditetapkan dengan ketentuan bahwa segala sesuatu akan dirubah dan diperbaiki kembali sebagaimana mestinya, apabila kemudian hari ternyata terdapat kekeliruan dalam Surat Keputusan ini

Ditetapkan di : Banda Aceh
Pada tanggal : 26 November 2024
Dekan



- Tembusan**
1. Sekjen Kementerian Agama RI di Jakarta,
 2. Dejen Pendidikan Islam Kementerian Agama RI di Jakarta,
 3. Direktur Perguruan Tinggi Agama Islam Kementerian Agama RI di Jakarta
 4. Kantor Pelayanan Perbendaharaan Negara (KPPN) di Banda Aceh,
 5. Rektor UIN Ar-Raniry di Banda Aceh
 6. Ketua Prodi PAI FTK UIN Ar-Raniry,
 7. Pembimbing yang bersangkutan untuk dimaklumi dan dilaksanakan.
 8. Mahasiswa yang bersangkutan



Gambar 1 SK Pembimbing Skripsi

Lampiran 2: Surat Izin Penelitian dari Fakultas



**KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI AR-RANIRY BANDA ACEH
FAKULTAS TARBİYAH DAN KEGURUAN**

Jl. Syeikh Abdur Rauf Kopelma Darussalam Banda Aceh Telp/Fax. : 0651-752921

Nomor : B-9903/Un.08/FTK.1/TL.00/11/2024

Lamp : -

Hal : **Penelitian Ilmiah Mahasiswa**

Kepada Yth,

Kepala SMPT-IT Nurul Fikri Boarding School Aceh

Assalamualaikum Warahmatullahi Wabarakatuh.

Fakultas Tarbiyah Dan Keguruan UIN Ar-Raniry dengan ini menerangkan bahwa:

NIM : 210201046

Nama : ISYATIR RADIAH

Program Studi/Jurusan : Pendidikan Agama Islam

Alamat : Bener meriah, simpang tiga, babussalam

Saudara yang tersebut namanya diatas benar mahasiswa Fakultas Tarbiyah Dan Keguruan bermaksud melakukan penelitian ilmiah di lembaga yang Bapak/Ibu pimpin dalam rangka penulisan Skripsi dengan judul **KEMAMPUAN SANTRI WATI MEMBACA BACAAN GHARIB DALAM AL-QUR'AN DI SMP-IT NURUL FIKRI BOARDING SCHOOL ACEH**

Banda Aceh, 19 November 2024

An. Dekan

Wakil Dekan Bidang Akademik dan Kelembagaan



Prof. Habiburrahim, S.Ag., M.Com., Ph.D.

NIP. 197208062003121002

Berlaku sampai : 31 Desember 2024

جامعة الرانيري

AR - RANIRY

Gambar 2 Surat Izin Penelitian dari Fakultas

Lampiran 3: Surat Keterangan Sudah Melakukan Penelitian



YAYASAN PENDIDIKAN SIT NURUL FIKRI ACEH DARUSSALAM
SMPIT NURUL FIKRI BOARDING SCHOOL
 Jalan Tgk. Aji Desa Lhang, Kec. Darul Kamal, Kab. Aceh Besar, Provinsi Aceh, Indonesia

SURAT KETERANGAN TELAH MELAKUKAN PENELITIAN
No. B-13/SMPIT-NFBS-ACEH/XII/2024

Yang bertanda tangan dibawah ini Kepala SMPIT Nurul Fikri Boarding School Aceh, menerangkan bahwa :

Nama	: Isyafir Radiah
NIM	: 210201046
Universitas	: UIN Ar-Raniry Banda Aceh
Fakultas	: Fakultas Tarbiyah & Keguruan
Jurusan / Prodi	: Pendidikan Agama Islam

Mahasiswa yang bersangkutan benar telah melaksanakan penelitian dengan judul ***"Kemampuan Santriwati Membaca Bacaan Gharib dalam Al-Qur'an di SMPIT Nurul Fikri Boarding School Aceh"***.

Demikian surat keterangan ini kami buat dengan sebenarnya untuk dapat dipergunakan sebagaimana mestinya.

Aceh Besar, 16 Desember 2024
 Kepala SMPIT NFBS Aceh,



Fadrul Mizan, S.Pd.I



جامعة الرانيري
 AR - RANIRY

 0853 7288 6055
 smpitnfsaceh21@gmail.com

Gambar 3 Surat Keterangan Sudah Melakukan Penelitian

Lampiran 4: Lembar Pedoman Tes Lisan.

Jenis Bacaan	Penggalan Ayat	Surah
Imalah	وَقَالَ ارْكَبُوا فِيهَا بِسْمِ اللَّهِ مَجْرِبَهَا وَمُزْسَلَهَا إِنَّ رَبِّي لَعَفُورٌ رَحِيمٌ	Hud: 41
Isyham	قَالُوا يَا أَبَانَا مَا لَكَ لَا تَأْمَنَّا عَلَى يُوسُفَ وَإِنَّا لَهُ لَنَصِحُونَ	Yusuf:11
Saktah	<ul style="list-style-type: none"> • لَهُ عِوَجًا س قِيَمًا • مَرَقَدِنَا س هَذَا • وَقِيلَ مَنْ س رَاقٍ • كَلَّا بَلْ س رَانَ عَلَى قُلُوبِهِمْ 	-Surat Al-Kahfi, Ayat 1 -Surat Yasin, Ayat 52 -Surat Al-Qiyamah, Ayat 27 -Surat Al-Muthaffifin, Ayat 14
Tashil	ءَايَاتُهُ ءَاعْجَمِيٌّ وَعَرَبِيٌّ	Fussilat:44
Naql	بِالْأَلْقَابِ بِئْسَ الْأَسْمُ الْفُسُوقُ	Al-Hujurat:11

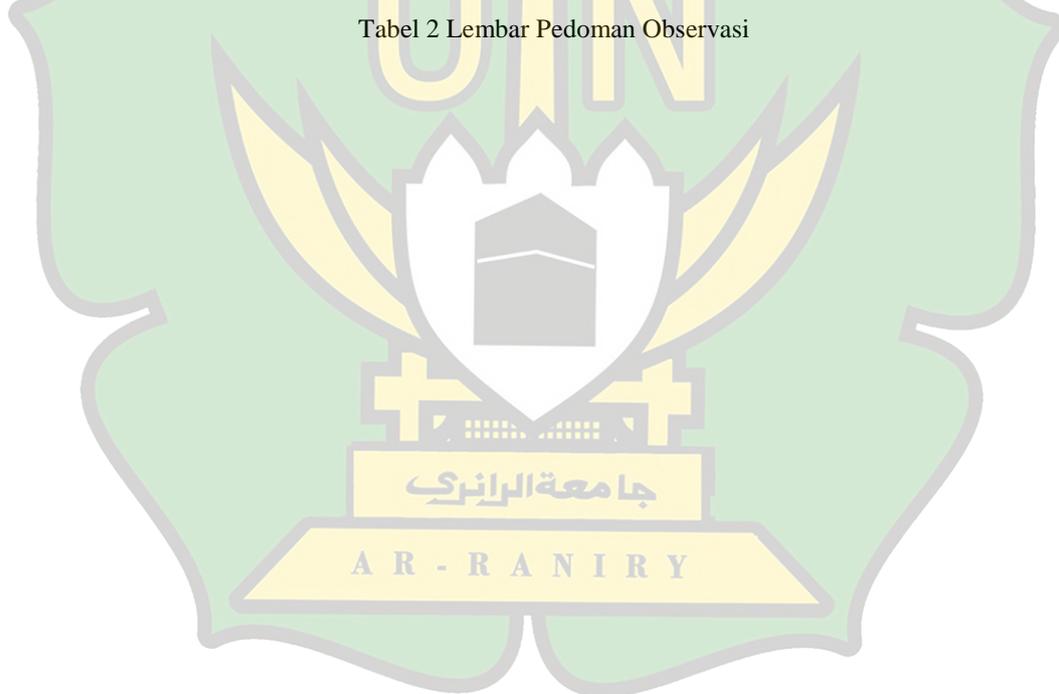
Tabel 1 lampiran Instrumen Penelitian



Lampiran 5: Lembar Pedoman Observasi

No	Aspek yang dinilai	Kriteria Penilaian	Skor	Catatan\umpan balik
1.	Imalah	Benar dalam pengucapan Imalah	A, B,C,D.	
2.	Isyamam	Benar dalam pengucapan Isyamam	A,B,C,D.	
3.	Saktah	Benar dalam pengucapan Saktah	A,B,C,D.	
4.	Tashil	Benar dalam pengucapan Tashil	A,B,C,D.	
5.	Naql	Benar dalam pengucapan Naql	A,B,C,D.	

Tabel 2 Lembar Pedoman Observasi



Lampiran 6: Lembar Pedoman Wawancara Ustazah dan santriwati

<p>Untuk Ustazah</p>	<ol style="list-style-type: none"> 1. Bisa ceritakan sedikit tentang pengalaman Ustazah mengajar di Dayah ini? 2. Sejak kapan Ustazah mulai mengajarkan bacaan gharib kepada santriwati di dayah ini ? 3. Seberapa penting pembelajaran bacaan gharib bagi santriwati dalam memperdalam pemahaman Al-Qur'an? 4. Bagaimana Ustazah menilai kemampuan santriwati dalam membaca bacaan gharib? 5. Apa saja tantangan yang sering Ustazah temui dalam mengajarkan bacaan gharib kepada santriwati? 6. Apakah Ustazah melihat ada kesulitan pada santriwati kelas IX dalam membaca bacaan gharib? Jika ya, apa saja kesulitan tersebut? 7. Menurut pengamatan Ustazah, apa saja faktor internal (misalnya: motivasi, kemampuan individu) yang memengaruhi kesulitan membaca bacaan gharib? 8. Langkah apa yang sudah dilakukan oleh Ustazah untuk membantu santriwati yang mengalami kesulitan? 9. Apa saran atau strategi yang dapat diterapkan untuk meningkatkan kemampuan santriwati dalam membaca bacaan gharib? 10. Apa harapan Ustazah terkait pembelajaran bacaan gharib di sekolah ini?
-----------------------------	---

<p style="text-align: center;">Untuk Santriwati</p>	<ol style="list-style-type: none"> 1. Apakah anda sudah pernah mendengar tentang bacaan gharib? 2. Jika suda apa itu bacaan gharib? 3. Apakah ketika kamu membaca alqur'an dan menemukan bacaan gharib kamu mempraktekkan bacaan tersebut? 4. Bagaimana pendapatmu tentang bacaan gharib? 5. Apakah anda pernah belajar tentang imalah sebelumnya? Jika pernah, dimana anda mempelajarinya? 6. Apakah anda pernah mempraktikkan cara membaca imalah ketika membaca al-Qur'an? 7. Apa kesulitan yang anda alami ketika membaca imalah 8. Apakah anda pernah belajar tentang isyam sebelumnya? Jika pernah, dimana anda mempelajarinya? 9. Apakah anda pernah mempraktikkan cara membaca isyam ketika membaca al-Qur'an ? dan apa kesulitan yang anda alami ketika membaca isyam? 10. Apakah anda pernah belajar tentang naql sebelumnya? Jika pernah, dimana anda mempelajarinya? 11. Apakah anda pernah mempraktikkan cara membaca naql ketika membaca al-Qur'an? 12. Apa kesulitan yang anda alami ketika membaca naql? 13. Apakah anda pernah belajar tentang tashil sebelumnya? Jika pernah, dimana anda mempelajarinya? 14. Apakah anda pernah mempraktikkan cara membaca tashil ketika membaca al-Qur'an? 15. Apa kesulitan yang anda alami ketika membaca tashil?
--	--

Tabel 3 Lembar Pedoman Wawancara Ustazah dan santriwati

Lampiran 7: Dokumentasi Penelitian



Gambar 5 wawancara2 tes lisan dan observasi



Gambar 4 wawancara 1 tes lisan dan observasi



Gambar 6 wawancara bersama ustazah

Lampiran 8: Daftar Riwayat Hidup

Nama : Isyatir Radiah
 Tempat, Tanggal Lahir : Simpang Tiga, 03-Agustus 2003
 Agama : Islam
 Alamat : Babussalam, Kecamatan Bukit, Bener Meriah
 Orang Tua
 Nama Ayah : Abdul Karim
 Pekerjaan Ayah : Petani
 Nama Ibu : Rahimal Ilmi
 Pekerjaan Ibu : Bidan
 Riwayat Pendidikan
 TK : TK Harapan Bener Meriah
 SD : SDN. Kutekering Bener Meriah
 MTS : PONPES Nurul Islam Blang Rakal
 MA : Dayah Ulumuddin Lhouksemawe
 Perguruan Tinggi : UIN Ar-Raniry Banda Aceh

